

**ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DAN METAFORA DALAM
KUMPULAN LIRIK LAGU EFEK RUMAH KACA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ALDI HIDAYAT

032119076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Erek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Peneliti : Aldi Hidayat

NPM : 032119076

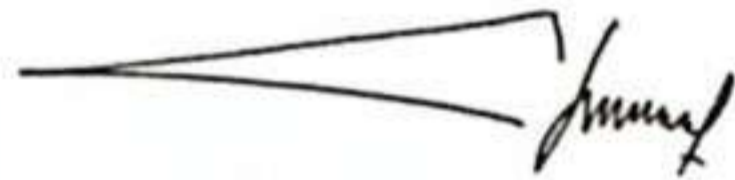
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
NIK. 1. 0889025136

Pembimbing II



Wildan F. Mubaroq, M.Pd.
NIK. 1. 0416032739

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP

Universitas Paksi



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP. 1.0694021205

Ketua Program Studi
PBS. Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

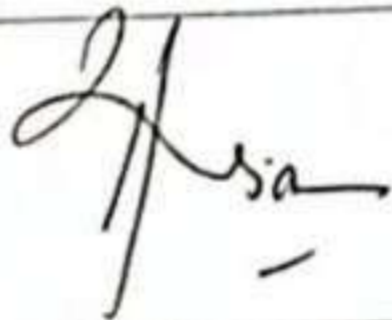

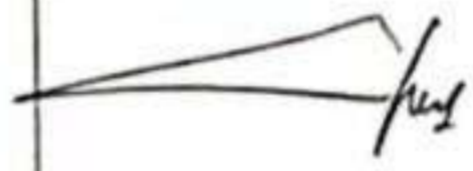
Pada hari: Jumat, 21 Juli 2023

Nama : Aldi Hidayat

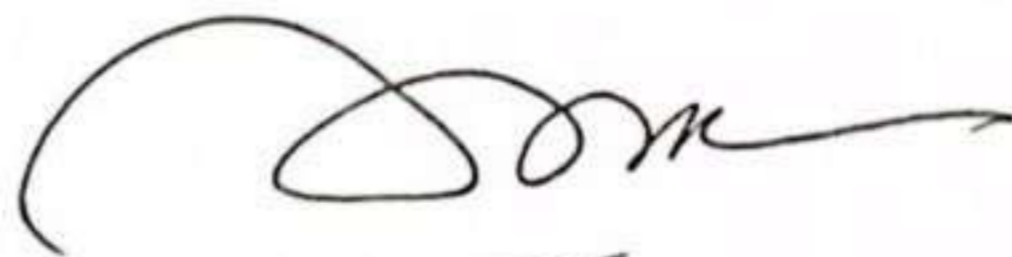
NPM : 032119076

Judul : Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Rina Rosdiana, M.Pd.		12 Juli 2023
2.	Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd.		12 Juli 2023
3.	Wildan F. Mubarock, M.Pd.		10 Juli 2023

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP. 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala perjuangan aku hingga titik ini
Aku persembahkan kepada dua orang paling berharga
dalam hidup aku.

Ayah, Ibu...

Akhirnya aku sampai di tahap ini
Sebuah tulisan bertinta emas ini kupersembahkan untuk jerih payahmu.

Ayah, Ibu...

Tanpamu aku tidak akan seperti ini
Berkat do'a dan dukunganmu
Aku lulus juga.
Hehe30x.

Terima kasih...

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelas sarjana Pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau Sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 07 Oktober 2023



Aldi Hidayat

032119076

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertandatangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", yaitu:

1. Aldi Hidayat, Nomor Pokok Mahasiswa (032119076), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Wildan F. Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditandatangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 07 Oktober 2023

Yang memberikan pernyataan

1. Aldi Hidayat

:



2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.

:



3. Wildan F. Mubarock, M.Pd.

:



ABSTRAK

Aldi Hidayat. 032119076. Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora Dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. di bawah bimbingan Dra. Tri Mahajani, M.Pd. dan Wildan F. Mubarock, M.Pd.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa tulisan, terutama pada puisi pasti mengandung pemakaian gaya bahasa yang beraneka ragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca dan mengetahui implikasi penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dan sumber yang digunakan dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, dan teknik catat. Teknik simak berarti penulis melakukan kegiatan menyimak rekaman lagu. Hasil analisis gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca 32 data gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa personifikasi 10 dengan jumlah presentase 31% dan gaya bahasa metafora 22 dengan jumlah presentase 69% yang sangat dominan atau yang terdapat paling banyak dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca adalah gaya bahasa metafora. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah, terutama di SMA karena adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Kata Kunci: Personifikasi, Metafora, Lirik Lagu, Efek Rumah Kaca.

ABSTRACT

Aldi Hidayat. 032119076. Analysis of Personification and Metaphor of Language Style in a Collection of Efek Rumah Kaca Song Lyrics and Their Implications for Learning Indonesian in High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. under the guidance of Dra. Tri Mahajani, M.Pd. and Wildan F. Mubarock, M.Pd.

Indonesian has a very important role in the life of Indonesian people, because language is a means of everyday communication, both spoken and written. In the use of written language, especially in poetry, it certainly contains the use of various styles of language. This study aims to determine the style of personification and metaphor in a collection of song lyrics for the greenhouse effect and to find out the implications of using personification and metaphor in Indonesian language learning in senior high schools. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data and sources used in the collection of song lyrics for the greenhouse effect. The data collection techniques used in this study were the observing technique and the note-taking technique. The listening technique means that the writer listens to the recording of the song. The results of the analysis of personification and metaphoric language styles in a collection of greenhouse effect song lyrics 32 data on language styles consisting of 10 personification language styles with a total percentage of 31% and 22 metaphorical language styles with a total percentage of 69% which are very dominant or the most present in the group greenhouse effect song lyrics are a style of metaphor. The results of this study can be used as an alternative to learning Indonesian for students at school, especially in high school because of the use of personification and metaphoric language styles.

Keywords: *Personification, Metaphor, Song Lyrics, Bands Greenhouse Effect.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”, dapat terselesaikan. Adapun tujuan dari penulisan dalam penelitian ini yaitu, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati. Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik, khususnya kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku dosen wali kelas yang telah memberikan motivasi, arahan dan nasihat yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dra. Tri Mahajani, M.Pd. dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran, juga tidak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Wildan F. Mubarock, M.Pd. selaku dosen pendamping yang senantiasa memberikan arahan, membimbing, memberikan motivasi, serta nasihat yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Deden Fahmi Fadilah, M.Pd., Recky Bahari, S.Pd., Farhan Fajrul Iman, S.Pd. selaku triangulator yang telah bersedia mengecek kembali keabsahan data yang ditemukan dan senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan yang senantiasa memberikan ilmu, serta materi, motivasi, dan terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada penulis.
7. Teristimewa untuk Ayah dan Bunda yang tidak pernah bosan memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa, memberikan motivasi, nasihat, dan doa-doa baik yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman “Assemble” PBSI 19, khususnya untuk kelas B yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, arahan, kebahagiaan, kenangan dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Grup kelas E, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Yaitu Sangga, Elwi, Restu, Fauzi, Anggi, Aryo, Bagja. Perempuan Terdiri dari Olla, Shazwina, Windi, Fyrda, Dewi, Hanifah, dan Ranny yang sudah membantu dan saling memberikan motivasi satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman Serigala Terakhir, yang terdiri dari anak laki-laki kelas B yang pantang menyerah, yaitu Akbar Mubarak, Andre Febrianto, Fizri Ramanda, Samsul Harahap, dan Muhamad Fauzi Ramdhani.
11. Semua pihak dan rekan-rekan sesama mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dan saling memberikan motivasi serta semangat yang tinggi kepada penulis.

Bogor, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR BUKTI PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Gaya Bahasa	10
B. Sastra.....	20
C. Efek Rumah Kaca	28
D. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	30
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Metode Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data	39
C. Pengumpulan Data.....	44
D. Pengecekan Keabsahan Data	44
E. Analisis Data.....	45
F. Tahap-Tahap Penelitian.....	49

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA.....	51
A. Deskripsi	51
B. Temuan Penelitian	51
C. Pembahasan Temuan.....	56
D. Interpretasi Data	88
E. Penilaian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	93
A. Simpulan	93
B. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	95
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi	37
Tabel 3.1 Daftar Judul Lagu Dalam Kumpulan Efek Rumah Kaca.....	40
Tabel 3.2 Triangulator.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.3 Analisis Temuan Data.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.1 Data Dan Analisis Data Gaya Bahasa.....	52
Tabel 4.2 Persentase Dan Analisis Data	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Album Efek Rumah Kaca	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 2 Album Kamar Gelap	40
Gambar 3. 3 Album Sinestesia.....	40
Gambar 3. 4 Grup Band Efek Rumah Kaca.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 5 Deskripsi Album 1	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 6 Deskripsi Album 2	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 7 Deskripsi Album 3	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Skripsi	101
Lampiran 2 Surat Pernyataan Triangulator	103
Lampiran 3 Buku Bimbingan	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Lirik Lagu	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Biodata Triangulator	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Hasil Data Triangulator.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia harus dibiarkan berkembang dalam bahasa pembangunan, terutama untuk memperkuat peran Indonesia sebagai wahana pembangunan bangsa dan penggerak kehidupan budaya bangsa. Selain itu, orang Indonesia adalah anggota budaya Indonesia. Semakin tinggi budaya Indonesia, semakin tinggi pula bahasa Indonesia. Semakin komprehensif pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, semakin baik kemampuan untuk memberi makna pada sebuah kata atau kalimat. Bahasa juga sebuah alat untuk berinteraksi atau komunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya komunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ekspresi yang jelas.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting untuk membantu manusia untuk menyampaikan sebuah pesan kepada yang lainnya. Bahasa sangat dekat sekali dengan kehidupan manusia karena bahasalah yang mampu menjadikan sebuah pesan tersampaikan melalui kata-kata yang terucap. Kemampuan bahasa sendiri dibagi menjadi empat keterampilan, menyimak, berbicara, membaca, menulis. Penyampaian bahasa sendiri dibagi menjadi dua, yaitu melalui lisan dan tulisan. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, dari garis besarnya saja bisa dibedakan dari cara penyampaian Rosdiana & Putri (2022:3).

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan yang mengandung ketidakjujuran. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak

bicara. Kata hormat bukan berarti memberikan penghargaan atau menciptakan melalui kata-kata manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Gaya atau *style* menjadi bagian diksi atau pilihan kata mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase dan kalimat bahkan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. Ibrahim (2015:39).

Gaya bahasa juga berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya. Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin (2017:3).

Bahasa ialah yang indah menyempurnakan suatu objek dan membandingkannya dengan subjek lain yang lebih menarik secara umum adalah gaya tuturan. Oleh karena itu gaya tuturan banyak digunakan dalam karya sastra, seperti puisi dan lagu. Lagu adalah sketsa melodi buatan manusia dari sebuah karya sastra atau bahan untuk hiburan dan kedamaian. Lagu memiliki nilai positif bagi para penikmat lagu karena dapat menghilangkan kejenuhan aktivitas dan meredakan kesedihan. Lagu biasanya melibatkan pengalaman hidup, hati nurani, pergumulan, dan lain-lain.

Gaya bahasa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca dan menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Penelitian ini akan mencapai hasil yang sempurna apabila penelitian ini dilakukan dengan cara melihat gaya bunyi. Selanjutnya gaya bahasa dalam kata, gaya kalimat, dan yang

terakhir adalah melihat gaya wacana dalam lirik lagu tersebut. Penulis dalam melakukan penelitiannya agar mempermudah dalam hasil tulisannya.

Dapat dikatakan bahwa bahasa ini adalah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan praktik komunikasi antar khalayak. Bahasa juga terlibat dalam kerjasama di bidang bahasa yang berbeda, seperti dalam dunia seni, dan tampilan lisan dan tulisan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya berbagai bentuk hiburan masyarakat, termasuk musik dan nyanyian.

Sastra merupakan salah satu sebuah seni bahasa yang didalamnya lebih mengutamakan keindahan dengan lebih menekankan pada penggunaan bahasanya yang indah. Keindahan bahasa dalam sastra bertujuan untuk menyampaikan isi maupun pesan kepada penyimak atau pendengar agar memiliki ketertarikan terhadap sebuah karya sastra. Salah satu seni sastra yang mengutamakan keindahan bahasanya adalah puisi. Bahasa indah yang terkandung dalam setiap larik puisi memiliki efek tersendiri yakni untuk memberikan pesona dan makna lain yang tidak dimiliki karya-karya sastra lainnya. Selain karya sastra puisi terdapat pula karya lainnya yang bersifat sastra, yaitu larik yang terdapat pada lirik lagu. Secara struktur, puisi dan lirik lagu memiliki kesamaan, yakni terdapat pada unsur keindahannya. Pembedanya lagu disajikan dengan nada dan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu, sedangkan puisi disampaikan secara umum ditampilkan tanpa menggunakan irama Nurhapipah (2017:1).

Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Puisi menggunakan makna kiasan dan makna lambang. Saat menganalisis puisi terdapat dua struktur dalam puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat Susilowati & Hidayah Budi Qur'ani, (2016:38)

Puisi atau lirik lagu memiliki makna yang kaya dan gaya bahasa yang sangat beragam, sehingga penyair harus memiliki keahlian dalam mengolah bahasa kiasan dalam lirik agar pendengar dan pembaca dapat merasakan lagu tersebut. Saat ini cukup banyak lagu yang dikarang oleh banyak musisi, kebanyakan isi dan gaya bahasanya vulgar, pesan yang disampaikan lagu

tersebut tidak mendidik, jadi penikmat lagu yang mendengarkan kita harus pandai-pandai dalam memilih lagu yang kita pilih. Pendengar dalam hal ini guru harus kreatif dalam mendengarkan lagu, apalagi jika lagu tersebut disebarkan ke pihak lain agar mendapat hal-hal yang positif, seperti nilai yang baik dan tidak kurang. dijadikan bahan pembelajaran. Salah satu sumber yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran menganalisis citra kata dalam puisi adalah menggunakan lirik lagu kelompok Efek Rumah Kaca.

Pada sebuah lirik lagu tersusun atas bunyi, kata, frasa, hingga kalimat. Secara keseluruhan, keterkaitan antara sebuah lirik lagu dan puisi memiliki kesamaan dalam hal bentuk maupun struktur. Baik lirik lagu dan puisi memiliki ciri-ciri yang khas dan khusus, terlebih pada pengarang atau pencipta, hingga latar belakang yang dimuat atau diungkapkan dalam lirik lagu atau puisi tersebut melalui beragam cara.

Namun begitu, keduanya memiliki persamaan dalam hal penyampaian makna dan penafsirannya. Penggunaan gaya bahasa, karakteristik penulisannya, pemilihan kata, hingga dalam penyusunannya memiliki persamaan dalam hal permainan kebahasaan hingga dapat disebut pula bahwa lirik lagu merupakan sebuah puisi. Bentuk lain dari puisi yang memiliki pola kebahasaan serupa adalah lagu. Melalui lagu, manusia dapat mengungkapkan ekspresinya. Lagu merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun ungkapan perasaan.

Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan salah satu grup musik yang sering kali menyematkan gaya bahasa tertentu pada lirik lagunya. Maka dari itu, Efek Rumah Kaca lebih dikenal band grup musik yang menyantumkan sebuah pesan sosial maupun politik pada penikmat karyanya. Setiap member yang tergabung dalam grup Efek Rumah Kaca bahkan menyatakan bahwa musik adalah hidup mereka. Oleh karena itu segala sesuatu yang pernah terjadi dalam hidup mereka telah tergambar dalam musik-musiknya.

Efek Rumah Kaca menyampaikan maknanya dengan bahasa yang disesuaikan dengan lirik lagunya. Gaya bahasa yang mereka gunakan

seringkali melibatkan melebih-lebihkan, penekanan, perbandingan, penggunaan idiom dan referensi kalimat, sehingga pendengar dapat menikmati kata-kata yang dikemas dalam suaranya.

Efek Rumah Kaca adalah band asal Jakarta. Terdiri dari Cholil Mahmud (vokal, gitar), Poppie Airil (vokal latar, bass), Akbar Bagus Sudiby (drum, vokal latar) dan Reza Ryan (gitar). Penikmat musik Indonesia mengenalnya karena lagu-lagunya yang sangat menyentuh dan menggambarkan kondisi sosial masyarakat sekitar di segala lapisan. Sejauh ini grup ini telah merilis empat album studio: Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), Sinestesia (2015) dan Rimpang (2022).

Penulis tertarik pada Album kesatu, kedua, dan ketiga pada musik Efek Rumah Kaca bertajuk untuk menemukan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu tersebut. Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), Sinestesia (2015). Terdiri dari masing-masing album 12 lagu, dalam album pertama “Efek Rumah Kaca” (2007) ”Jalang”, “Jatuh Cinta Untuk Biasa Saja”, “Bukan Lawan Jenis”, “Belanja Terus Sampai Mati”, “Imsonnia”, “Debu-debu Berterbangan”, “Di Udara”, “Efek Rumah Kaca”, “Melonkolia”, “Cinta Melulu”, “Sebelah Mata”, “Desember”. Di album pertama efek rumah kaca ini, pokok bahasan album ini sangat beragam dan mencakup lingkungan, sosial, gaya hidup, politik, cinta, homoseksualitas, gangguan jiwa, religiusitas dan lain-lain.

Pada album yang kedua “*Kamar Gelap*” (2008). Yaitu, “Tubuhmu Membiru Tragis”, “Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa”, “Mosi tidak percaya”, “Lagu Kesepian”, “Hujan hujan jangan Marah”, “Kenakalan Remaja di Era Informatika”, “Menjadi Indonesia”, “Kamar Gelap”, “Jangan Bakar Buku”, “Banyak Asap disana”, “Laki-laki Pemalu”, “Balerina”. Pada album ini Efek Rumah Kaca mendapatkan penghargaan pada Indonesia *Cutting Edge Music Awards* 2010 untuk *The Best Album* dan pada lagu Kenakalan Remaja di Era Informatika untuk *Favorite Alternative Song*.

Pada album ketiga dari band Efek Rumah Kaca yang berjudul “Sinestesia” merupakan sebuah album dengan penuh idealisme karena Efek Rumah Kaca mengerjakan album ini dengan perasaan merdeka, tidak peduli

dengan deadline dan pendapat dari orang lain. Sintestesia ini lahir pada 18 Desember 2015 setelah 7 tahun sebelumnya Efek Rumah Kaca merilis Kamar Gelap (2008) dan Efek Rumah Kaca (2007). Album ini dirilis dengan 6 track yang berisikan warna warna, seperti: “Merah”, “Biru”, “Jingga”, “Hijau”, “Putih”, dan “Kuning”. Sinestesia lahir dengan seluruh track menggunakan warna-warna karena sang bassist yaitu Adrian Yunan. Track yang ada di album ini tercipta ketika Adrian yang memiliki penyakit yang menyerang indra penglihatannya, namun dari situ justru membuat indra pendengaran Adrian semakin peka, dia mendengarkan lagu-lagu dan seolah-olah melihat sebuah warna.

Musik pada saat ini sangat populer di telinga dalam masyarakat hampir tidak ada yang mengenal musik. Musik tidak hanya berkembang hari ini, itu berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, musik telah menjadi warna budaya tidak hanya di Indonesia tetapi juga di belahan dunia lainnya. Musik kini telah menjadi salah satu seni yang menjadi ciri budaya daerah dan negara. Setiap lagu pasti memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Lagu tersebut memiliki baris-baris yang dibuat dengan baik dalam gaya bicara sang komposer yang menarik dan dinyanyikan oleh suara penyanyi yang merdu. Penulis mengkaji hal tersebut dengan menganalisis lirik lagu Efek Rumah Kaca karena memiliki beberapa poin daya tarik.

Berbicara tentang musik atau lagu, kita juga akan berbicara tentang puisi, dan puisi tidak dapat dipisahkan dari bahasa kiasan, imajinasi, bahasa kiasan, simbolisme. Penggunaan aliterasi dalam puisi khususnya syair dan puisi rakyat banyak digunakan oleh para penyair, dalam hal ini mereka yang mengarang lagu daerah, salah satunya adalah penggunaan bahasa kiasan bunyi yang disebut juga aliterasi. Bahasa kiasan mengacu pada bahasa yang menggunakan kata-kata yang struktur dan maknanya sengaja didistorsi, dengan tujuan mencapai kesegaran dan kekuatan ekspresif.

Pada umumnya para pengarang teks tersebut menggunakan bahasa yang indah atau unik, sehingga lagu yang mereka ciptakan memiliki nilai kebahasaan yang lebih tinggi. Dalam hal ini penulis menggunakan bahasa

yang mudah dipahami dan berterima sehingga isi paragraf mudah dipahami. Saat membuat lagu, komposer sangat mementingkan lirik lagu yang mereka buat. Ada banyak hal yang harus diperhatikan saat membuat kata, mulai dari kata, frase, kalimat dan frase hingga bahasa yang digunakan. Karena ketika Anda mengungkapkan atau menyampaikan niat melalui musik, Anda juga harus mempertimbangkan moralitas. Salah satu cara komposer membuat lagu adalah dengan melalui citra dalam lirik menggunakan gambar dalam liriknya.

Saat ini remaja tidak dapat dilepaskan dari lagu, demikian pula mahasiswa mendengarkan lagu di hampir setiap kegiatan, baik sendiri maupun berkelompok. Selain mahasiswa di kampus, anak pelajar di sekolah, dan di jalan sambil mengemudi, mereka menyempatkan diri untuk “menyentuh” diri dengan sebuah lagu, mulai dari mendengarkan media tertentu hingga bernyanyi. Mereka melakukannya untuk menghilangkan kebosanan. Fenomena remaja yang tidak terlepas dari lagu ini menginspirasi penulis untuk menggunakan lirik lagu tersebut sebagai bahan kajian untuk mempelajari pemahaman apresiasi puisi.

Melihat fenomena di atas dan pentingnya perumpamaan dalam lirik, maka pembelajaran menulis lagu di sekolah mungkin dapat digunakan untuk mempelajari pentingnya perumpamaan dalam lirik. Nantinya, hasil penulisan lirik dapat dijadikan sebagai hasil penelitian tentang emosi siswa. Lirik lagu juga menunjukkan penguasaan kata siswa, pilihan kata, gaya berbicara, dan karakteristik bahasa yang dominan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari serta menyusun skripsi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa personifikasi dan metafora yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di

SMA. Adapun rincian masalah utamanya sebagai berikut.

1. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Implikasi hasil analisis penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis pemakaian personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu karya Efek Rumah Kaca.
2. Mendeskripsikan Implikasi hasil analisis gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti selalu ingin memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dalam kegiatan penelitiannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi beberapa pihak.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang analisis lagu berdasarkan gaya bahasa dan makna sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Untuk bidang keilmuan, memberi sebuah pengetahuan lebih mengenai studi tentang gaya bahasa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat untuk Guru
 - 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa indonesia di sekolah.
 - 2) Hasil penelitian dapat menambah wawasan bagi guru dalam memiliki sebuah bahan ajar sebagai pendamping buku paket.

b. Manfaat bagi Siswa

- 1) Dapat memberikan sebuah pemahaman mengenai lirik lagu yang berkaitan dengan memaknai puisi tersebut.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

c. Manfaat bagi Penulis

- 1) Peneliti mengharapkan dapat berkontribusi dan memberikan wawasan, serta kelompok dalam masyarakat, pelajar dan mahasiswa dengan pengetahuan tentang gaya personifikasi dan metafora yang terkandung dalam lirik lagu.
- 2) Hasil penelitian yang dilakukan penulis mengetahui bahwa banyak bentuk macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam lirik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Anjar mutiani at. Al (2017:7) Bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambing. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa system lambing yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara itu, tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Bahasa adalah alat utama yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pengamatannya tentang kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra). Ragam bahasa yang digunakan pengarang membutuhkan proses yang panjang untuk mewujudkan ide, pikiran, dan perasaannya. Bahasa diolah dan disajikan dalam proses kreatif sedemikian rupa sehingga muncul karya sastra imajinatif dengan unsur estetik yang dominan.

Keragaman bahasa karya sastra tidak sama dengan keragaman bahasa karya nonsastra, seperti karya ilmiah, surat kabar, atau undang-undang. Diketahui bahwa bahasa yang berbeda dalam karya sastra penuh dengan asosiasi, irasional dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarang, sehingga memiliki efek tertentu pada pembaca, seperti: Mempengaruhi, membujuk dan mengubah sikap. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya Faqihuddin et al., (2017:77).

Gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf (2015: 113) Kita dapat mengetahui kepribadian seseorang, dilihat ketika menyampaikan gagasan yang disampaikan kepada penutur

dalam berkomunikasi. Jadi pemakai bahasa dapat mengetahui dan menilai kepribadiannya melalui bahasa yang disampaikan. Sejalan dengan Nurgiantoro (dalam Madina et al., 2020:14) Gaya bahasa disebut juga dengan istilah majas. Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

Samhudi et al. (2017:3) Gaya bahasa adalah kemampuan penyampaian gagasan seseorang yang sangat berpengaruh dalam pemakaian kata, susunan kalimat, atau estetika kalimatnya. Corak penuturan yang bersifat perorangan itu bisa disebut gaya bahasa. Oleh karena itu, gaya penuturan bahasa perorangan erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Selanjutnya Ekowati et al. (2021:57) Dalam kehidupan sehari-hari hampir semua aktivitas masyarakat menggunakan bahasa, baik berbahasa secara lisan maupun tulis. Begitu dekatnya kita dengan bahasa, terutama bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional untuk persatuan bangsa. Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional. Bahasa merupakan faktor pendukung sebagai penguat jati diri bangsa. Rasa kebanggaan memiliki bahasa Indonesia terikat erat dengan pencerminan cinta tanah air. Harmonisasi interaksi masyarakat Indonesia dapat dibina melalui bahasa Indonesia. Sebagai generasi bangsa sudah menjadi kewajiban untuk menjunjung tinggi budaya dan bahasanya.

Gaya Bahasa menurut Endraswar (dalam Tanur & Mahajani, 2022:2) yaitu khas, karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan pengarang menciptakan sebuah gaya bahasa hanya untuk keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang kaya kata, dan mahir dalam menggunakan gaya bahasa maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot.

Menurut Keraf (dalam Rini, 2018:263) bahwa sebuah gaya bahasa

yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa berkaitan erat dengan pilihan kata atau diksi, persoalan ketepatan pemilihan kata menyangkut pula pada masalah makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai watak pribadi seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah dengan cara yang berbeda yang digunakan orang untuk tujuan tertentu. Menurut Keraf, “gaya tutur adalah cara mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang secara khusus memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”. Hal ini dilakukan agar karya baik berupa lagu maupun puisi memiliki cita rasa dan nilai seni yang tinggi serta banyak diminati oleh penikmatnya. Dengan cara demikian baik penulis maupun pendengar atau pembaca memperoleh kepuasan tersendiri. Penulis puas karena hasil imajinasinya dan kecemerlangan hati serta pemikirannya bergema di masyarakat umum. Begitu pula bagi pendengar atau pembaca yang merasa puas karena menikmati sebuah karya yang indah. Dengan cara ini ada timbal balik antara penulis dan pembaca atau pendengar.

2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2007: 115-116) membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu segi nonbahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi nonbahasa dibagi atas tujuh pokok, yaitu berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, hadirin, dan tujuan. Berdasarkan segi bahasanya, gaya bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa dapat di kategorikan dalam berbagai cara lain penulis, lain pula klasifikasinya. Sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai maka gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok menurut Tanur & Mahajani (2022:2). Yaitu:

- a. Gaya Bahasa Perbandingan
 - 1) Gaya Bahasa Metafora
 - 2) Gaya Bahasa Perumpamaan (Simile)
 - 3) Gaya Bahasa Personifikasi
 - 4) Gaya Bahasa Alegori
- b. Gaya Bahasa Pertentangan
 - 1) Gaya Bahasa Hiperbola
 - 2) Gaya Bahasa Litotes
 - 3) Gaya Bahasa Ironi
 - 4) Gaya Bahasa Oksimoron
- c. Gaya Bahasa Pertautan
 - 1) Gaya Bahasa Metonimia
 - 2) Gaya Bahasa Sinekdoke
 - 3) Gaya Bahasa Alusi
 - 4) Gaya Bahasa Eufimisme
- d. Gaya Bahasa Perulangan
 - 1) Gaya Bahasa Aliterasi
 - 2) Gaya Bahasa Antanaklasis
 - 3) Gaya Bahasa Kiasmus
 - 4) Gaya Bahasa Repetisi

3. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Memupuk dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan. Memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasional, dan praktis. Memupuk dan mengembangkan keterampilan untuk memahami, mengungkapkan dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan Depdikbud (dalam Rosdiana & Putri, 2022:6).

Menurut Leech (dalam Nababan, 2021:69-70) terdapat lima fungsi gaya bahasa yang dikelompokkan kedalam beberapa jenis di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Informasi

Fungsi informasi yang dimaksud dengan fungsi informasi di sini adalah penggunaan ukuran bahasa yang fungsinya adalah sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah adanya pencirian yang tersirat dalam pesan yang disampaikan. Ciri-ciri fungsi tersebut biasanya yang mengandung ide keyakinan dan kepastian, dengan unsur mengandung perbandingan.

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkapan perasaan dan sikap penuturnya. Rasa yang berkaitan dengan keadaan batin penutur pada saat bertutur, misalnya perasaan senang, sedih, marah, dan gundah. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adalah pengarah anjuran atau harapan.

c. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yang dimaksud dengan fungsi direktif apabila tuturan bahasanya mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Biasanya ciri fungsi direktif ini ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman atau pertanyaan.

d. Fungsi Fatis

Fungsi fatik yang dimaksud dengan fungsi fatik apabila tuturan bahasanya mengandung unsur-unsur yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis ciri-cirinya antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan sosial hubungan keakraban hubungan keagamaan antara penutur dan lawan tuturnya.

e. Fungsi Estetik

Fungsi estetik adalah mengenai keindahan, mempunyai penilaian terhadap keindahan. Artinya berkaitan dengan kemampuan penulis untuk mengolah bahasa di dalam karyanya.

4. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dapat diartikan sebagai jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Nurgiyantoro (dalam Payuyasa, 2019:75). Sejalan dengan pendapat ini, Keraf (2010:140) menyatakan gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan gambaran benda mati yang seolah-olah hidup atau memiliki sifat seperti manusia. Selanjutnya Pratiwi (2018:108) Personifikasi gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, dan berpikir. Menurut Djayasudarma (dalam Rahmayanti & Arifin, 2020:15). Gaya bahasa personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang menginsankan benda mati, bertindak, berbicara, berbuat seperti manusia. Selanjutnya Waridah (dalam Dedi Rizaldi, 2022:3) juga menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah kiasan yang menggambarkan benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah bersifat kemanusiaan. Berdasarkan

beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang bersifat seperti manusia.

Seperti yang telah dibahas di atas, personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati memiliki sifat atau melakukan tindakan seperti orang. Gaya bicara ini tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari tetapi digunakan dalam berita dan lebih umum dalam karya sastra seperti cerpen, novel, dan puisi. Bahasa membuatnya lebih menarik, kreatif dan juga menggambarkan konsep secara efektif. Personifikasi memungkinkan penulis untuk menciptakan kehidupan dan gerakan dalam benda mati, hewan, dan ide-ide abstrak dengan memberi mereka perilaku dan emosi manusia yang dapat dikenali.

5. Kelebihan Gaya Bahasa Personifikasi

Sebenarnya, penulis sastra dapat menggunakan gaya bahasa baku tanpa acuan dalam tulisannya. Namun, penggunaan gaya personifikasi mungkin lebih banyak membawa manfaat bagi karya sastra daripada penggunaan gaya bicara umum. Personalisasi memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan rasa kepemilikan lebih besar terhadap kepemilikan benda-benda tak bernyawa ataupun saat melihat makhluk hidup selain manusia di sekitar kita. Benda tak bernyawa dan makhluk hidup selain manusia tersebut akan lebih terlihat keberadaannya dibanding sekedar memberi manfaat saja.
- b. Penggunaan gaya bahasa personifikasi lebih dapat membuka mata para pembaca dan menghayati para pembaca terhadap berbagai hal yang disajikan di dalam sastra seperti keindahannya. Keindahan yang mungkin selama ini tidak pernah manusia sadari akan lebih terasa keberadaannya.
- c. Bagi mereka yang mungkin kurang sensitif terhadap sekitarnya, penggunaan gaya bahasa personifikasi akan dapat mempermudah mereka dalam menghayati benda di sekitarnya karena benda tersebut diibaratkan seperti manusia.

6. Karakteristik Gaya Bahasa Personifikasi

Majas ini adalah salah satu gaya bahasa ungkapan yang paling sering ditemukan pada tulisan karya sastra karena relatif lebih mudah untuk diaplikasikan terutama bagi para penulis pemula. Agar Anda lebih mudah dalam memahami apa itu majas personifikasi, berikut adalah karakteristik umumnya:

- a. Penggunaan kata-kata yang memberikan penggambaran sifat meliputi perilaku, cara berpikir, emosi, dan hal-hal yang bersifat manusiawi terhadap benda tidak bernyawa dan makhluk hidup selain manusia seperti tumbuhan dan hewan.
- b. Penggunaan gaya bahasa personifikasi akan memberi penjelasan mengenai sebuah situasi berdasarkan citra atau bayangan yang lebih nyata atau konkret kepada para pembaca sastra.
- c. Gaya bahasa personifikasi membandingkan antara benda tidak bernyawa dan makhluk hidup selain manusia seolah dapat berperilaku dan memiliki pikiran seperti manusia.

7. Contoh Gaya Bahasa Personifikasi

“Bangunlah sebelum matahari datang *menyapamu!*”

Kalimat di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Alasannya, kata matahari sebagai bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dengan kata menyapa. Kalimat di atas bukan menceritakan matahari bisa berbicara, tapi maksud yang sebenarnya yaitu kita harus bangun sebelum matahari terbit (supaya bisa sholat subuh).

“Pakaian *menari-nari* indah saat ditiup angin”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat yang mengandung gaya personalisasi. Alasan yang diberikan adalah pakaian sebagai benda mati yang dapat melakukan fungsi seperti manusia yaitu menari. Kalimat di atas bukan berarti pakaian dapat bergerak dengan sendirinya, melainkan pakaian yang dijemur dalam keadaan kering atau ringan sehingga dapat bergerak ketika angin bertiup.

“Bulan akan terus *menemani* perjalanan malam ini”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Alasannya, bulan dan bintang adalah sebuah benda mati. Di dalam majas personifikasi, bulan dan bintang ini diberikan sentuhan sifat manusia yang bisa menemani.

“*Cinta terbaring dalam jiwa sendirian*”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Alasannya, terbaring adalah kata yang sering dilakukan oleh manusia. kata terbaring dalam puisi seolah memberi arti bahwa cinta menetap sendirian di dalam jiwa seseorang.

8. Gaya Bahasa Metafora

Keraf (2009:139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung di hubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan seperti *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

Keraf (2009: 137) mengemukakan bahwa untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hak berikut:

- a. Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
- b. Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
- c. Perhatikan konteks dimana ciri-ciri kedua hal itu ditentukan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

Rahmawati (2020:25-26) Gaya bahasa metafora merupakan sebuah sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitik, sebuah sarana untuk mengekspresikan gaya retorik bentuk ekspresi khusus yang berbeda dibanding yang terlihat pada bahasa biasa. Gaya bahasa metafora juga dimaknai sebagai sesuatu yang mersap kedalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya kedalam bahasa, tetapi juga kedalam pikiran dan tindakan.

System konsep yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat motoris. Ekpresi linguistik yang berbentuk gaya bahasa metafora itu ada pada diri manusia

Simamora et al., (2023:127) Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang kerap kali menambah kekuatan pada suatu kalimat misalnya, dapat menolong pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui perbandingan kontras. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Subandi & Diniswari, (2015:120) Gaya bahasa metafora yang memiliki konsep makna dasar perbandingan sebagai konkuensi dari pemilihan kata/diksi dapat menjadikan sebuah ungkapan lepas dari makna unsur pembentuknya. Proses perbandingan mengakibatkan terjadinya

perpindahan makna satu kata ke kata yang lain yang didasari oleh adanya kesamaan baik secara konseptual maupun fisik.

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa gaya bahasa metaforis lebih cenderung pada aspek estetika, yaitu aspek estetika yang tergolong dalam bentuk ekspresi. Gaya linguistik tidak hanya terkait dengan penampilan keindahan, tetapi juga setidaknya salah satu cara yang berbeda dan berbeda di mana penutur mencapai makna di luar makna aslinya.

9. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Metafora

Met Jacobson (dalam Baharuddin Nurdin, Muslimin, 2012:27) terdapat enam fungsi bahasa metafora meliputi:

- a. Fungsi emotif yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan perasaan gembira, kesal, sedih, bahagia dan sebagainya.
- b. fungsi konatif, mengacu pada efek pesan pada penerima,
- c. fungsi referensial digunakan untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, menempatkan prioritas utama dalam komunikasi yang objektif dan aktual.

- d. fungsi puitis untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.
- e. fungsi patik digunakan untuk sekedar kontak dengan orang lain
- f. fungsi metalingual apabila yang dibicarakan masalah bahasa adalah menggunakan bahasa tertentu mengidentifikasi kode yang digunakan.

10. Contoh Gaya Bahasa Metafora

“Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan. Alasannya adalah karena kata bunga dan bangsa masih hidup dalam arti aslinya. Oleh karena itu, penyimpangan makna kalimat di atas merupakan metafora yang hidup.

“Sepulang dari Jakarta, kakakku membawa buah tangan”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. Pada umumnya yang dibawa sang kaka adalah maksud dari buah tangan tersebut ialah oleh-oleh sepulang dari Jakarta.

“Bagus merupakan bintang kelas di kelasnya”

Kalimat di atas juga merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. Pada kalimat di atas maksud yang sebenarnya pada kalimat tersebut adalah pada kata bintang kelas ialah murid pintar.

B. Sastra

1. Pengertian Sastra

Menurut Teeuw (dalam Tjahyadi, 2020:1). Sastra atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *literature*, merupakan sebuah nama yang disematkan kepada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa sansekerta yang merupakan kata gabungan dari kata sas, yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan kata akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, kata sastra, bila ditulis berdasarkan arti kata secara etimologis, dapat diartikan sebagai alat bantu pengajaran, buku pedoman atau alat peraga. Definisi ini mengisyaratkan bahwa apa yang disebut sastra tidak lebih dari sebuah alat

yang dirancang untuk mendidik atau memberikan pengetahuan kepada para pembacanya.

Ragam karya sastra yang kita nikmati saat ini dapat dikatakan sebagai media atau media untuk mengungkapkan perasaan, emosi bahkan pendapat yang ingin disampaikan oleh pengarang karya sastra dan yang tidak hanya fantasi tetapi juga kehidupan atau pengalaman pribadi cermin. Menurut Putri dkk (dalam Setiawati et al., 2021:26). Mengungkapkan dalam 27 tulisannya bahwa karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan serta tidak lepas dari penggunaan kata-kata indah di dalamnya.

Menurut Adha (dalam Setiawati et al., 2021:26). Berbagai bentuk karya sastra di antaranya adalah puisi, novel, film, drama, catatan harian, biografi, dan lainnya. Satu di antara sekian banyak bentuk karya sastra adalah lagu. Lagu juga memerlukan perantara berupa media bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan ide. Itulah sebabnya lagu dilengkapi dengan lirik yang mengakibatkan adanya keterikatan hubungan dengan puisi (ekspresi emotif berbentuk kata).

Sependapat dengan diatas Abarca (2021:17) ketika membaca karya sastra baik itu yang berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama kita akan memperoleh hiburan karena lewat karya sastra kita mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin, kita merasakan kenikmatan estetika. Kita juga, sebagai pembaca, menjumpai dunia fiksi brilian yang berisi karakter-karakter indah, rangkaian peristiwa seru dan menegangkan, atau kata-kata dan makna puitis yang indah. Setiap karya sastra tidak dapat diciptakan tanpa adanya unsur budaya. Semua karya sastra berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat dengan adat dan tradisi tertentu. Misalnya novel, novel, merupakan karya sastra yang banyak diminati masyarakat umum karena unsur ceritanya yang menarik dan menginspirasi banyak orang. Membaca karya sastra memang tidak mudah, membaca karya sastra memerlukan persiapan strategis untuk memahami karya seni. Baik penulis maupun pembaca harus memahami modal bahasa, bentuk tulisan, dan isi karya itu sendiri, yang sama-sama membutuhkan metode tertentu.

Menurut Soelaeman (dalam Sarimanah, 2015:3) Karya sastra mempunyai sebuah pesan bila menantang struktur pemikiran, yaitu pandangan dunia yang tidak kita sadari, tetapi menjiwai kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, unsur-unsur ini hanya kita dapati dalam karya-karya pengarang yang unggul dan peka terhadap realitas sosial budayanya. Sastrawan ini menjadikan kehidupan sosial transparan, menampakan rahasia-rahasia suatu kebudayaan yang bersama-sama didukung para anggotanya beserta dasar-dasar etos yang merupakan ciri khas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah seni yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran dalam bidang sastra dan selain sebagai alat pengajaran sastra, juga merupakan bentuk bahasa yang memiliki efek positif kehidupan manusia. Karena sastra adalah sesuatu yang dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Sastra juga merupakan karya imajinatif, inovatif yang mengungkapkan kepribadian manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan yang mengalir ke dalam karya seni, seperti lirik.

2. Musik

Musik bukan lagi sekedar sarana hiburan biasa, tetapi telah menjadi pelengkap dan gaya hidup dalam masyarakat dewasa ini. Hampir semua aspek dalam masyarakat tidak dapat lepas dari musik, dimanapun keberadaan manusia, baik di rumah, di taman, di restoran, bahkan di kantor sekalipun selalu terdengar berbagai jenis musik dimainkan. Musik yang dahulunya digunakan sebagai sarana hiburan di pesta-pesta rakyat berkembang menjadi sarana penunjang diberbagai bidang misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, ekspresi dan bakat. Musik juga telah berkembang menjadi banyak aliran diantaranya musik klasik, jazz, pop, rock, dan dangdut Gabela & Sampurno (2014:67).

Menurut Risma U (dalam Prananda et al., 2020:36) musik merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang, gembira dan nyaman. Musik bisa menjadi efektif di bidang akademis dengan membantu pembentukan pola

belajar, mengatasi kebosanan dan menangkal kebisingan eksternal yang mengganggu. Membuat musik secara aktif berpengaruh pada perkembangan mental dan fisiologis otak. Kegiatan ini membantu pembentukan jalur-jalur saraf yang berhubungan dalam otak dan dengan cara mendorong terbentuknya hubungan antar sel otak. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan mental dan fisik seseorang. Musik juga dapat membantu kita merasa bersemangat dan percaya diri, mengurangi kesedihan, menghilangkan amarah, menghilangkan stres, serta menghilangkan kecemasan dan kesusahan.

Musik tampaknya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Orang-orang mendengarkan musik hampir setiap hari. Musik adalah bahasa universal, nada dan cara pembuatan musik menjadi bahasa tersendiri untuk menyampaikan pesan tersendiri. Misalnya pesan moral, cinta, kritik sosial dan lain-lain. Musik seakan telah menyatu dengan kehidupan manusia. Musik bersifat universal, bisa dibayangkan dunia tanpa musik. Sejalan dengan Setiawan dan Adi Asmara (dalam Susanti & Nurmayani, 2020:4) mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa musik seolah-olah menjadi bagian kehidupan manusia adalah karena manusia memang dikarunia cipta, rasa, dan karsa. Respon ini pula yang mendorong manusia untuk berkreasi menciptakan musik baik dalam bentuk lagu, suara maupun bunyi.

Dapat disimpulkan hal ini menandakan bahwa musik merupakan sarana ekspresi seni. Musik mengandung nilai dan norma yang merupakan bagian dari proses akulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik sendiri memiliki bentuk yang spesifik, baik secara struktural maupun kultural. Menyanyi juga merupakan ilmu atau susunan nada-nada atau bunyi-bunyian dalam urutan, kombinasi dan hubungan waktu untuk menghasilkan bunyian yang menyatu, menyatu dan berkesinambungan. Musik dapat dikatakan sebagai nada atau bunyi yang terdiri dari ritme, melodi dan harmoni (terutama yang menggunakan instrumen yang mampu menghasilkan bunyi tersebut).

3. Lagu

Semi (dalam Cahyo et al., 2020:11) Lagu diartikan sebagai kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya ke dalam makna lagu tersebut. Lirik lagu adalah hasil karya cipta manusia yang merupakan ungkapan perasaan dari pengarang ataupun bentuk ekspresi sosial budaya masyarakat. Selain itu lirik lagu juga merupakan ekspresi dari perasaan pengarang yang di dapat dari hasil penghayatan dari berbagai realita kehidupan.

Lagu adalah karya ekspresi dan imajinasi penyair, diterapkan pada semua objek sensual dengan nada yang harmonis. Lagu atau musik adalah karya yang lengkap, meskipun terdiri dari lagu atau melodi, puisi atau lirik dan aransemennya, termasuk catatan. Pengertian utuh bahwa lagu atau musik tersebut merupakan satu kesatuan. Lagu juga merupakan sebuah seni nada atau suara yang berirama dan biasanya diiringi dengan alat musik untuk menjadikan sebuah lagu menjadi lebih indah ketika didengar Setiari, (2019:177).

Kristina & Wandani (2019:96) Lagu memiliki ritme yang merupakan alat-alat berpotensi untuk memberi bentuk yang bermakna, mudah diingat dan menarik untuk isi apapun. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu adalah suatu alat penyampaian pesan melalui suara. Suara yang dihasilkan dari lagu ini dapat menciptakan suasana yang menarik :

- a. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran yang luas.
- b. Mampu membangkitkan sistem dalam imajinasi.
- c. Mampu memusatkan perhatian pada penggunaan kata-kata, bunyi dan arti dari kata itu.
- d. Mampu mempengaruhi suasana dan perilaku melalui musik latar dan efek suara.

Dapat penulis simpulkan bahwa sebuah lagu adalah bunyi berirama

ketika berbicara, bernyanyi, membaca, bernyanyi atau bernyanyi. Arti lagu dan musik dipisahkan dalam penjelasannya. Lagu adalah puisi atau lirik dengan ritme, sedangkan musik adalah komposisi penuh nada dengan melodi berirama.

4. Lirik lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya. Awe (dalam Hidayat, 2014:246).

Seperti halnya puisi, lirik lagu juga diciptakan oleh pengarang untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dilihat dan dialaminya dengan sebuah lingkungan, dengan demikian lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Jika dilihat dari tipografinya, lirik lagu bisa digolongkan sebagai bentuk genre puisi. Puisi dalam bentuk lirik mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja kalau sebagian puisi dan lagu kebanyakan berhubungan dengan topik cinta, kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan yang dalam dari lubuk jiwa seorang penyair. Siswantoro (dalam Cahyo et al., 2020:11).

Lirik lagu memiliki beberapa unsur, yaitu: pertama, bunyi memiliki peran dalam menciptakan suatu keindahan pada lirik. Adanya keselarasan bunyi mewakili makna rasa, batin, dan sikap dari penyair. Kedua, kata. Berdasarkan bentuk dan isinya, kata terbagi atas: (1) Lambang, yaitu kata yang maknanya sesuai dengan kamus leksikal; (2) *utterance* atau *indice* adalah makna kata yang sesuai dengan konteks; (3) simbol adalah kata yang mengandung makna konotatif Ketiga, baris yaitu tempat tertulisnya kata, frasa, kalimat sebagai wujud ide yang disampaikan. Penataan baris

menggunakan rima dan sajak. Keempat, bait yaitu kumpulan baris dalam lirik lagu dalam rangka mendukung satu pertamaan pokok pikiran. Kelima tipografi yaitu aspek visual syair yang menciptakan makna dan susunan bentuk yang beraturan dan tidak beraturan. Mega Cynthia (2020:115).

Dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan hasil cipta manusia, yang merupakan ungkapan perasaan pengarang atau bentuk ungkapan sosial budaya masyarakat. Selain itu, lirik lagu juga merupakan ungkapan perasaan pengarang yang muncul dari penghayatan terhadap berbagai realitas kehidupan. Kata-kata dalam sebuah lagu, seperti halnya puisi, merupakan salah satu bentuk pengungkapan perasaan karena komponen-komponennya serupa. Liriknya juga menggunakan bahasa padat yang memiliki ritme, suara yang konsisten, dan pilihan kata yang imajinatif.

5. Puisi

Lafamane, (2020:2) menjelaskan bahwa Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

Menurut Amirudin (dalam Nurul et al., 2019:366) puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi.

Menurut Fransori, (2017:2) mengatakan bahwa pada lingkupnya

puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan. Dalam penciptaan puisi, misalnya membutuhkan efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra agar lebih indah dan berkesan. Dengan demikian, untuk memperoleh efek-efek tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya. Dengan kriteria tersebut membantu dalam menganalisis sebuah puisi.

Puisi merupakan serangkaian kata yang di bentuk dari tatanan peristiwa atau kejadian yang dialami penulis namun pada penulisannya pengarang tidak serta merta menuliskan dengan ungkapan langsung. Bahasa yang digunakan pada puisi dianalogikan karena puisi juga mengandung unsur imajinatif sehingga dalam tulisan tersebut bahasanya pun akan lebih estetis, itu juga merupakan alasan mengapa puisi sulit dipahami karena maknanya tersembunyi dibalik eloknya kata yang ditulis oleh pencipta puisi. Puisi merupakan karangan bebas karena dalam puisi penyair bebas berekspresi meluapkan segala konflik batin yang dialami tanpa batas.

Menurut pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan luapan pemikiran, perasaan, serta kejadian yang dituliskan dalam sebuah tulisan. Puisi bersifat imajinatif, karena makna puisi seringkali dianalogikan hingga tidak mudah dipahami begitu saja. Kata-kata dalam puisi seolah terlihat sederhana namun sulit diartikan, maknanya pun bahkan sangat luas.

C. Efek Rumah Kaca

1. Sejarah Efek Rumah Kaca

Efek Rumah Kaca ialah salah satu band yang berasal dari Jakarta yang di bentuk pada tahun 2001. Grup band efek rumah kaca ini yang dikenal oleh para pecinta musik sebagai band yang banyak menyentuh dan memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar terutama dalam kalangan remaja. Efek Rumah Kaca merupakan grup musik yang selalu menghadirkan sesuatu yang indah dan emosional bagi pendengarnya karena lagu-lagunya memiliki instrumen yang sederhana dengan alur yang puitis dan penuh makna. Dengan lagu, musisi selalu memiliki maksud tersendiri yang disampaikan kepada pendengar untuk dinikmati. Oleh karena itu, setiap genre musik pasti memiliki karakter tersendiri, mulai dari tema, melalui kata-kata, hingga gaya bahasa yang dibentuk oleh unsur-unsur musik dalam komposisi lagu tersebut.

Efek Rumah Kaca atau biasa disebut ERK adalah grup yang beranggotakan Cholil Mahmud (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal (bass, backing vokal) dan Akbar Bagus Sudiby (drum, backing vokal).

"Super Ego", kemudian berganti nama menjadi "Efek Rumah Kaca". Nama ini diadopsi mengacu pada salah satu lagu mereka yang ditulis pada tahun 2003. Namun pada tahun 2003 ini ada beberapa pemain yang keluar yaitu pemain bass dan gitar memutuskan untuk keluar dari Efek Rumah Kaca.

Semenjak pada tahun 2003 hingga 2005 tidak menggunakan nama (*no name*). Baru pada tahun 2005, tempat latihan mereka berulang tahun dan semenjak manggung, tentunya saat manggung perlunya memiliki nama band. Halan Boer, saat itu sebagai personal manager Efek Rumah Kaca mengusulkan nama Efek Rumah Kaca yang diambil dari album mereka sendiri yang dibuat pada tahun 2004. Seperti yang dikatakan Harlan Boer: Banyak yang menyebut warna musik Efek Rumah Kaca bagian dari post-rock, bahkan ada yang menyebut shoegaze sebagai warna musiknya. Namun, Efek Rumah Kaca sendiri dengan tegas menyatakan bahwa warna musik mereka adalah musik pop karena merasa lagu mereka tidak

memiliki distorsi dan efek sebanyak musik rock.

2. Penghargaan Efek Rumah Kaca

Nama Efek Rumah Kaca awalnya digunakan saat mereka tampil di peringatan kematian Munir di Gothe Institute di Menteng, Jakarta Pusat. Karakter musiknya terinspirasi oleh Smashing Pumpkins, Jeff Buckley, Jon Anderson, Radiohead dan Slank. Sejauh ini band asal Jakarta ini sudah merilis tiga album, yakni Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), Sinestesia (2015) dan Rimpang (2022).

Karya-karyanya yang terkenal antara lain *Jatuh Cinta Itu Biasa, Cinta Saja, Di Udara, Desember, Bisa Diciptakan Pasar dan Rahim Ibu*. Berkat lagu-lagunya, ERK meraih beberapa penghargaan antara lain MTV Indonesia Award 2008 "The Best Cutting Edge" (2008), Rolling Stone Indonesia "Rookie of the Year" (2008) dan Class Music Heroes 2009 "Class Music Heroes" (2009).), Indonesia Cutting Edge Music Awards 2010 "Album Terbaik" (2010) untuk Dark Room dan Mischief.

3. Visi dan Misi Efek Rumah Kaca

Komposisi lagu-lagu yang diciptakan Efek Rumah Kaca sesuai dengan tema, sehingga musik yang mereka hasilkan tidak hanya untuk hiburan semata. Namun nyatanya juga harus ada unsur refleksi dan pesan yang ingin disampaikan. Mereka melihat realitas dari sudut yang berbeda, menggambarkan suatu zaman, menyusun teks, terkadang puitis, dan ada juga kalimat yang berbicara. Semuanya dikemas dengan baik dengan pilihan kata yang kaya dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, Efek Rumah Kaca ingin mengajak masyarakat Indonesia untuk menambah pengetahuan tentang multi makna lirik, terutama penggunaan bahasa deskriptif dalam lirik, daripada selalu terbatas pada simbol cinta. laris manis di pasaran. Pelajaran untuk digarisbawahi untuk membuka lebih banyak wawasan.

4. Efek Rumah Kaca bagi Masyarakat

Efek rumah kaca bagi masyarakat, terutama bagi kalangan anak-anak remaja sekarang, band ini sangat populer. Efek Rumah Kaca adalah sebuah grup yang tidak seperti grup lain yang tidak terlalu dominan dalam merilis

lagu tentang cinta. Mereka lebih fokus pada realitas sosial pembelajaran. Menurut penulis, hal ini menjadi fenomena menarik ketika tidak ada unsur cinta dalam lagu-lagu utama sebuah grup yang berhasil menggemakan belantika musik Indonesia dengan cukup baik. Mereka berani tampil beda dan berusaha mengubah paradigma masyarakat bahwa telinga orang Indonesia tidak selalu dirusak oleh lagu-lagu sedih yang hanya memberikan kesan berlebihan saat ujian. Efek Rumah Kaca dianggap sebagai grup terbaik saat ini.

D. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa berkomunikasi dengan baik, benar, dan tepat secara tertulis maupun lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Kriteria bahasa yang baik dan benar, yaitu baik dan ketepatan memilih kata berdasarkan situasi secara lisan dan tulisan. Yusi Kamhar & Lestari (2019:1).

Komalasari (dalam Zunaedy, 2018:7-8) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan sumber berupa visual maupun audiovisual yang dapat digunakan sebagai saluran alternatif pada komunikasi di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minatnya. Belajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa

serta tingkat pengalaman siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia juga memegang peranan yang sangat penting, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah pentingnya peran bahasa dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa, serta dalam menunjang keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Ketika belajar bahasa di sekolah, ada baiknya siswa mengenal diri mereka sendiri, budaya mereka sendiri dan budaya orang lain, belajar bagaimana menyampaikan ide dan menggunakan imajinasi dan keterampilan analitis masing-masing individu. Selain itu, belajar bahasa juga dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berbagi pengalaman untuk belajar satu sama lain.

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya dibagi menjadi ke tiga jenis tujuan:

- a. Tujuan afektif berkaitan dengan menanamkan rasa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai media komunikasi.
- b. Tujuan kognitif berkaitan dengan proses pemahaman bentuk, makna, dan fungsi bahasa Indonesia.
- c. Tujuan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai kepentingan.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan pembelajaran Bahasa Indonesia ini sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, karena tujuan dalam pembelajaran ini merupakan salah satu gambaran dari proses serta hasil belajar siswa. Sehingga pembelajaran akan menjadi suatu ukuran dalam tercapainya pembelajaran itu sendiri.

3. Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra serta mempelajari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan sastra hanya sebagai alat bantu dalam mengapresiasi karya sastra. Jika pembelajaran sastra dilakukan sesuai dengan kurikulum, diharapkan keluhan tentang kegagalan dalam pengajaran sastra di sekolah akan berkurang.

Purwahida (2017:120) salah satu faktor penting guna dalam mewujudkan pembelajaran apresiasi sastra yang baik yaitu tersedianya materi ajar apresiasi sastra yang berkualitas. Materi ajar yang demikian hanya dapat terus disediakan dengan penelitian terhadap karya sastra yang potensial dan dapat di belajarkan kepada siswa sesuai perkembangan psikologi siswa.

Dalam hubungannya dengan hal pendapat di atas tersebut. Pembelajaran sastra menjadi penting untuk diperhatikan dan hal ini pula yang diisyaratkan oleh Kurikulum 2013, yakni pola umum kegiatan guru-siswa yang aktualisasinya berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas. Untuk mencapai tujuan mempelajari sastra, seseorang juga harus menciptakan sistem lingkungan belajar sastra yang unik. Dalam konteks ini, tujuan studi sastra harus tercapai. Kegiatan mengajar untuk mencapai efek pengajaran adalah penting. Yang tak kalah pentingnya adalah tujuan yang lebih merupakan efek samping. Sayuti (2015:116).

Dapat disimpulkan menurut pendapat di atas, bahwa pembelajaran sastra untuk dibaca, dipahami, dinikmati serta dimanfaatkan salah satunya untuk mengembangkan pandangan hidup. Dalam pengembangan sastra hendaknya ditekankan bahwa sastra merupakan bentuk seni apresiatif, demikian pula pembelajaran apresiatif harus lebih ditekankan dalam pengembangan bahan, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra.

4. Fungsi Pembelajaran Sastra

Menurut Oemarjati (Rosdiana & Putri, 2022:6) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.

Al-Ma'ruf (2015:6) Sastra memiliki fungsi yang tinggi dalam pengembangan cita, rasa, dan karsa manusia. Secara luas fungsi sastra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Sastra dapat merangsang kita untuk memahami dan menghayati kehidupan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya setelah melalui interpretasinya; (2) Sastra menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, psikologis sehingga membuat orang dapat lebih cepat mencapai kematangan mental dan kemandirian bersikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran dewasa; (3) Melalui sastra orang dapat meresapi, menghayati secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya mengembangkan rasa, kreativitas dan karsa. Peran utama sastra adalah untuk memurnikan pikiran, memperkuat kemanusiaan dan kesadaran sosial, meningkatkan apresiasi budaya dan secara kreatif dan konstruktif menyalurkan gagasan, imajinasi, dan ekspresi.

5. Pembelajaran kurikulum 2013 di SMA

Rina Rosdiana, Siti Chodijah (2012:242-243) dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Priyatni (dalam Winda, 2016:88-89) menyatakan untuk mencapai ketiga kompetensi pada kurikulum 2013, pembelajaran harus dilaksanakan dengan tuntutan ideal berikut (Permendikbud, Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses).

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- b. Dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar berbasis aneka sumber.
- c. Dari pendekatan tekstual menuju pendekatan proses.
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju jawaban multidimensi.
- g. Dari pembelajaran *verbalisme* menuju pembelajaran aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara *hardskills* dan *softskill*.
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
- k. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah pendidik, peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n. Pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang budaya peserta didik.

Kurikulum bahasa Indonesia telah disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di tingkat nasional. Kualitas lulusan baru tidak dapat diukur dengan standar lokal saja, karena perubahan era globalisasi berdampak kuat pada kualitas pendidikan. Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan kurikulum. Kurikulum menurut Undang-Undang

RI No. 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Permendikbud (dalam Lisanti et al., 2021:43).

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 (K13) merupakan kurikulum yang diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diperkenalkan oleh pemerintah, menggantikan kurikulum 2006 yang biasa disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berjalan selama kurang lebih tujuh tahun. Pada saat ini kurikulum sudah diganti kembali menjadi kurikulum merdeka, akan tetapi kurikulum merdeka tersebut belum semua yang menggunakan kurikulum merdeka.

6. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pengajaran sastra Secara langsung atau tidak langsung, membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang tradisi kehidupan manusia, meningkatkan kepekaan terhadap berbagai masalah sosial, dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai konsep teknologi. Kurikulum 2013 mengajarkan kompetensi melalui penguatan proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang mendorong siswa untuk mengamati, menanya, bereksperimen, mengumpulkan informasi, menalar atau berpendapat dan mengkomunikasikan.

Ekowati et al. (2021:60) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia lirik lagu dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran, karena lirik lagu memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, lirik lagu juga memberikan pembelajaran tersendiri bagi peserta didik yang mendengarkan dan membaca lirik lagunya karena banyak mengandung nilai-nilai sosial seperti halnya masalah sosial akibat faktor ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Lirik lagu dalam kumpulan Efek Rumah Kaca dikenal dikalangan

pada zaman era ini, terutama bagi kaum remaja. Karya mereka ini lebih memfokuskan tentang suatu realitas sosial tentang sebuah pembelajaran. Bagi penulis ini menjadi salah satu Menjadi fenomena yang sangat menarik ketika sebuah grup yang gaungnya cukup mendapat perhatian di belantika musik Indonesia ternyata tidak memasukkan unsur cinta dalam lagu-lagu dasarnya, akan tetapi banyak makna yang terdandung dalam liriknya tersebut.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah terkait dengan penelitian ini terdapat pada KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya . . dan humaniora, yang memiliki pandangan kemanusiaan, kebangsaan, pemerintahan dan peradaban tentang penyebab fenomena dan peristiwa, dan penerapan pengetahuan prosedural dalam bidang studi tertentu, sesuai dengan kemampuan dan minatnya, untuk memecahkan masalah dan mengelola, menalar, dan mengungkap hak kekayaan intelektual. mempelajari dimensi konkret untuk pengembangan kemandirian belajar di sekolah dan mampu menerapkan metode berdasarkan kaidah keilmuan.

Pembelajaran dengan bahan ajar puisi pada siswa SMA terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester genap yaitu KD yang digunakan adalah KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi. Oleh karena itu, dari Kompetensi Dasar 3.17. Peneliti mencoba memadukan analisis gaya tutur, ungkapan dan citraan dengan kumpulan lirik Efek Rumah Kaca dengan kajian sastra (puisi) SMA. Hal ini memicu ketertarikan penulis untuk menciptakan lagu sebagai bahan ajar alternatif pembelajaran apresiasi puisi bagi siswa SMA, khususnya sebagai bahan pembelajaran bahasa. Dengan bantuan materi lagu untuk anak muda, pembelajaran mengapresiasi puisi (dalam lirik) seharusnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

TABEL 2.1
KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN
KOMPETENSI

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi	3.17.1 Menelaah struktur puisi 3.17.2 Mendeteksi gaya bahasa dalam puisi 3.17.3 Mendiagramkan kumpulan gaya bahasa yang telah dianalisis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, akan tetapi dalam penelitian deskriptif kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih samar-samar, bahkan gelap kompleks, dan dinamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiono (dalam Ekowati et al., 2021) Mendefinisikan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan deskriptif data disampaikan adalah berupa kata-kata dan gambar, jadi angka tidak ada di latar depan. Hal ini disebabkan penggunaan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan besar akan dikumpulkan.

Menurut Nazir (dalam Sari, 2019:35-36) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis data yang diambil bersifat kualitatif, misalnya kalimat yang mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca.

Kuntoro (dalam Samhudi et al., 2017:6) mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek

yang diteliti.

Apabila dilihat lebih dalam, pendapat diatas tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak sama sekali mentikberatkan kepada angka tetapi lebih menitikberatkan kepada kata-kata atau analisis dan pada lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif sebab dalam penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam kumpulan Efek Rumah Kaca.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah lirik lagu yang terdapat dalam kumpulan Efek Rumah Kaca. Data penelitian diproses dengan menganalisis gaya bahasa personifikasi dan metafora pada kumpulan lirik lagu tersebut.

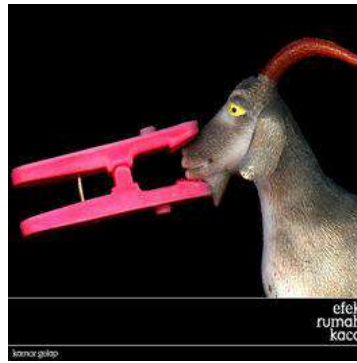
2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu dalam Efek Rumah Kaca. Berikut ini identifikasi album lebih lengkap:

- a. Album : Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap, Sintonesia.
- b. Grup Band : Efek Rumah Kaca.
- c. Rilis : Efek Rumah Kaca (2007), Kamar Gelap (2008), Sintonesia (2015).
- d. Jumlah kumpulan lirik lagu dalam Efek Rumah Kaca: 30 lagu.



Gambar 3. 1 Album Efek Rumah Kaca



Gambar 3. 2 Album Kamar Gelap



Gambar 3. 3 Album Sinestesia

TABEL 3. 1

DAFTAR JUDUL LAGU DALAM KUMPULAN EFEK RUMAH KACA

No.	Judul	Lirik	Musik	Durasi
1.	“Tubuhmu Membiru... Tragis”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Akbar Bagus Sudibyo, Cholil Mahmud	6:50
2.	“Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa”	Cholil Mahmud, Irma Hidayana	Cholil Mahmud	4:01

3.	“Mosi Tidak Percaya”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Akbar Bagus Sudibyo, Cholil Mahmud	3:53
4.	“Lagu Kesepian”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	4:28
5.	“Hujan Jangan Marah”	Adrian Yunan	Adrian Yunan, Cholil Mahmud	4:29
6.	“Kenakalan Remaja di Era Informatika”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Akbar Bagus Sudibyo, Cholil Mahmud	4:23
7.	“Menjadi Indonesia”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	4:39
8.	“Kamar Gelap”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan	4:44
9.	“Jangan Bakar Buku”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	4:44
10.	“Banyak Asap di Sana”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Cholil Mahmud	4:05
11.	“Laki-Laki Pemalu”	Cholil Mahmud, Irma Hidayana	Adrian Yunan, Cholil Mahmud	5:14
12.	“Balerina”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	4:02
13.	“Jalang”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	4:42
14.	“Jatuh Cinta Untuk Biasa Saja”	Cholil	Cholil Mahmud	5:14
15.	“Bukan Lawan Jenis”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Akbar Bagus Sudibyo, Cholil Mahmud	4:38
16.	“Belanja Terus Sampai Mati”	Cholil Mahmud, Irma Hidayana	Cholil Mahmud	4:23
17.	“Imsonnia”	Adrian Yunan	Cholil Mahmud	4:19
18.	“Debu-debu Berterbangan”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan	4:58

19.	“Di Udara”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	4:35
20.	“Efek Rumah Kaca”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Akbar Bagus Sudibyo, Cholil Mahmud	3:30
21.	“Melonkolia”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud	5:03
22.	“Cinta Melulu”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Cholil Mahmud	4:23
23.	“Sebelah Mata”	Adrian Yunan	Cholil Mahmud	5:14
24.	“Desember”	Cholil Mahmud, Adrian Yunan	Cholil Mahmud	4:02
25.	“Merah”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Faisal, Cholil Mahmud	11:20
26.	“Biru”	Adrian, Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Akbar, Cholil Mahmud	9:53
27.	“Jingga”	Cholil Mahmud	Cholil Mahmud, Akbar, Adrian	13:28
28.	“Hijau”	Cholil Mahmud	Adrian Yunan, Cholil Mahmud, Akbar	7:46
29.	“Putih”	Cholil Mahmud, Adrian	Adrian Yunan, Cholil Mahmud, Akbar	9:46
30.	“Kuning”	Cholil Mahmud, Adrian	Cholil Mahmud, Adrian, Akbar	12:16

3. Biografi Grup Band



Gambar 3. 4 Grup Band Efek Rumah Kaca

Efek Rumah Kaca ini salah satu grup musik Indonesia yang berasal dari Jakarta dan dibentuk pada tahun 2001. Sebelumnya, band ini bernama Hush. Nama ini kemudian diganti menjadi Superego, lalu berubah lagi pada tahun 2005 menjadi Efek Rumah Kaca yang diambil dari salah satu judul lagu pada album perdana mereka. Banyak yang menyebutkan bahwa warna musik Efek Rumah Kaca tergolong dalam *post-rock*, bahkan adapula yang menyebutkan *shoegaze* sebagai warna musik mereka. Tetapi, Efek Rumah Kaca dengan mantap menyebutkan bahwa warna musik mereka adalah pop, karena mereka merasa tidak menggunakan banyak distorsi dalam lagu-lagu mereka seperti selayaknya musik *rock*.

Terdiri dari Cholil Mahmud (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal (vokal latar, bass), Akbar Bagus Sudiby (drum, vokal latar). Penikmat musik Indonesia mengenalnya karena lagu-lagunya yang sangat menyentuh dan menggambarkan kondisi sosial masyarakat sekitar di segala lapisan. Sejauh ini grup ini telah merilis dua album studio yakni Efek Rumah Kaca pada tahun 2007, Kamar Gelap pada tahun 2008 dan Sinestesia pada tahun 2015.

Efek Rumah Kaca disebut-sebut sebagai grup musik terbaik saat ini. Saat ini Efek Rumah Kaca masih menjadi band yang sama seperti sejak terbentuknya: berusaha terus menulis lagu sebagus dan seindah mungkin, sambil memotret kenyataan. Mereka mengatakan bahwa musik adalah hidup mereka. Semua yang terjadi dalam hidup mereka terlihat dalam musik, mereka juga digambarkan sebagai grup musik pop dengan pesan-pesan sosial dan politik dalam lirik lagu tersebut.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan teknik mencatat. Dalam rekayasa suara, penulis mendengarkan rekaman lagu tersebut, yang kemudian diubah menjadi naskah untuk memudahkan penulis membaca lirik lagu tersebut. Teknik catat digunakan penulis untuk menandai bagian-bagian penting dalam lirik yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora serta mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Hal yang dilakukan oleh peneliti:

- 1) Mempersiapkan bahan penelitian berupa lagu-lagu Efek Rumah Kaca.
- 2) Mengumpulkan data berupa lirik lagu yang telah diunduh melalui internet.
- 3) Mendengarkan lirik lagu Efek Rumah Kaca.
- 4) Membaca lirik lagu dalam kumpulan Efek Rumah Kaca.
- 5) Mengidentifikasi setiap data yang ditemukan.
- 6) Membuat tabel analisis untuk mengklafisasikan data-data yang didapat dari kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Kesesuaian Teori hasil penelitian merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kelengkapan hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis menyajikan data validitas atau menguji kesesuaian data yang diteliti.

Bachri (2010:55) Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal

Patel (2012:11) Menggunakan metode triangulasi metode atau triangulasi data. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan

analisis data. Triangulasi meliputi: wawancara, observasi, survey.

Selanjutnya Mekarisce (2020:150) Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pemeriksaan keabsahan data ini, penulis mengacu pada triangulasi untuk membuat pernyataan tentang hasil data yang diperoleh penulis sebagai langkah dalam memeriksa kembali informasi yang diterima dari satu informan ke informan lainnya. Berikut ini adalah tabel untuk menguji keabsahan data sebagai berikut:

TABEL 3. 2

TRIANGULATOR

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Deden Fahmi Fadilah, M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	DFF
2.	Recky Bahari, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	RB
3.	Farhan Fajrul Iman, S.Pd.	Penggiat Sastra	FFI

E. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang berupa lirik lagu dalam kumpulan Efek Rumah Kaca, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Pada tahap ini penulis analisis data kualitatif untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam kumpulan karya Efek Rumah Kaca. Data penelitian analisis data ini terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyajikan data lirik lagu dalam kumpulan Efek Rumah Kaca.
2. Menganalisis gaya bahasa personifikasi dan metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam kumpulan Efek Rumah Kaca.

3. Mendeskripsikan hasil temuan.
4. Mengecek keabsahan data.
5. Menyimpulkan hasil analisis gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Sumber data penelitian yang berasal dari lirik lagu yang telah diunduh diinternet. Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data guna mempermudah pekerjaannya dan menjadikan hasilnya lebih baik, akurat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Data selanjutnya dikolomkan dalam tabel klasifikasi dan analisis kemudian dijelaskan secara rinci dengan mendeskripsikan kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa personifikasi. Adapun tabel analisis sebagai berikut:

TABEL 3. 3

ANALISIS TEMUAN DATA

No.	Gaya Bahasa	Judul	Album	Kutipan	Data
1.	Personifikasi				
2.	Metafora				

1. Deskripsi Album 1

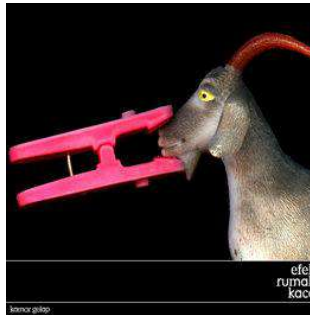


Gambar 3. 5 Deskripsi Album 1

Album pertama yang dijadikan sumber penelitian adalah “*Efek Rumah Kaca*”, album tersebut merupakan album pertama dari grup band musik Efek Rumah Kaca yang dirilis pada tahun 2007. Album “*Efek Rumah Kaca*” memiliki 12 lagu. Lirik lagu tersebut sebagai berikut:

- a. “Jalang”
- b. “Jatuh Cinta Itu Biasa Saja”
- c. “Bukan Lawan Jenis”
- d. “Belanja Terus Sampai Mati”
- e. “Insomnia”
- f. “Debu-Debu Berterbangan”
- g. “Di Udara”
- h. “Efek Rumah Kaca”
- i. “Melonkolia”
- j. “Cinta Meluku”
- k. “Sebelah Mata”
- l. “Desember”

2. Deskripsi Album 2



Gambar 3. 6 Deskripsi Album 2

Album kedua yang dijadikan sumber penelitian adalah “*Kamar Gelap*”, album tersebut merupakan album kedua dari grup band musik Efek Rumah Kaca yang dirilis pada tahun 2008. Album “*Kamar Gelap*” memiliki 12 lagu. Lirik lagu tersebut sebagai berikut:

- a. “Tubuhmu Membiru Tragis”
- b. “Kau Dan Aku Menuju Ruang Hampa”
- c. “Mosi Tidak Percaya”
- d. “Lagu Kesepian”
- e. “Hujan Jangan Marah”
- f. “Kenakalan Remaja di Era Informatika”
- g. “Menjadi Indonesia”
- h. “Kamar Gelap”
- i. “Jangan Bakar Buku”
- j. “Banyak Asap Disana”
- k. “Laki-laki pemalu”
- l. “Balerina”

3. Deskripsi Album 3



Gambar 3. 7 Deskripsi Album 3

Album ketiga yang dijadikan sumber penelitian adalah “*Sinestesia*”, album tersebut merupakan album ketiga dari grup band musik Efek Rumah Kaca yang dirilis pada tahun 2015. Album “*Sinestesia*” memiliki 6 lagu. Lirik lagu tersebut sebagai berikut:

- a. “Jingga”
- b. “Merah”
- c. “Biru”
- d. “Putih”
- e. “Hijau”
- f. “Kuning”

F. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis lakukan yakni dengan cara sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum penelitian. Tahap persiapan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menyiapkan terlebih dahulu kumpulan lirik lagu dalam grup Efek Rumah Kaca.
- b. Setelah sudah disiapkan semua kumpulan lirik lagu dalam efek rumah kaca, kemudian mendengarkan kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk

melaksanakan kegiatan penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca lirik lagu dalam kumpulan lagu Efek Rumah Kaca, kemudian menandai kutipan lirik lagu yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi.
- b. Menyerahkan temuan data kepada triangulasi untuk menguji keabsahan data.
- c. Mengalisis gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora dari kutipan yang telah dibaca dan ditandai pada lirik lagu tersebut.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dalam melakukan penelitian tentunya arahan dari pembimbing sangat membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan optimal. Tahap penyelesaian ini adalah dimana penelitian yang dilakukan setelah kegiatan penelitian sudah berakhir. Dalam arahan dapat menjabarkan yang telah ditemukan dari data tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini diuraikan data-data hasil penelitian kumpulan lirik lagu dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca disertai dengan pembahasannya. Data-data penelitian berupa penggunaan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora. Dalam penelitian ini dipaparkan secara rinci hasil analisis data, data disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara rinci.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari berbagai kutipan-kutipan pada lirik lagu yang ditulis dalam bentuk kalimat mengenai penggunaan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca. Dalam analisis ini penulis dapat mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora, kemudian dijabarkan.

B. Temuan Penelitian

Setelah penggunaan gaya bahasa yang telah dianalisa, maka di catat temuan-temuan mengenai penggunaan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca, adapun temuan data yang telah dianalisa adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1
DATA DAN ANALISIS DATA GAYA BAHASA
PERSONIFIKASI DAN METAFORA

No.	Gaya Bahasa	Judul	Album	Kutipan	Data
1.	Personifikasi	Hujan Jangan Marah	Kamar Gelap	<i>Hujan jangan marah</i>	Data 1
		Kamar Gelap	Kamar Gelap	<i>Yang bicara adalah Cahaya</i>	Data 2
		Jangan Bakar Buku	Kamar Gelap	<i>setiap lembarnya Mengalir berjuta Cahaya</i>	Data 3
		Jangan Bakar Buku	Kamar Gelap	<i>Karena setiap abunya Membangkitkan dendam yang reda</i>	Data 4
		Efek Rumah Kaca	Efek Rumah Kaca	<i>Wajah bumi menangis</i>	Data 5
		Sebelah Mata	Efek Rumah Kaca	<i>Gelap adalah teman setia</i>	Data 6
		Desember	Efek Rumah	<i>Sampai hujan memulihkan luka</i>	Data 7

			Kaca		
		Biru	Sinestesia	<i>Kegelapan masih mengkhayal</i>	Data 8
		Putih	Sinestesia	<i>Sirene berlarian bersahut-sahutan</i>	Data 9
		Putih	sinestesia	<i>Ombak ombak menerpa</i>	Data 10
2.	Metafora	Tubuhmu Membiru Tragis	Kamar Gelap	<i>Kau terbang dari ketinggian</i>	Data 11
		Balerina	Kamar Gelap	<i>Merendah meninggi rasakan api</i>	Data 12
		Mosi Tidak Percaya	Kamar Gelap	<i>Kamu ciderai janji</i>	Data 13
		Melonkolia	Efek Rumah Kaca	<i>Segala denyutnya yang merobek sepi</i>	Data 14
		Jingga	sinestesia	<i>Tekad kami segunung tinggi</i>	Data 15
		Jingga	sinestesia	<i>bermandi cahaya Mentari</i>	Data 16
		Jingga	sinestesia	<i>menelan cahaya rembulan</i>	Data 17
		Merah	sinestesia	<i>Keajaiban dan khayalan taruh di awan</i>	Data 18
		Merah	sinestesia	<i>Dipelihara dan budidaya</i>	Data 19
		Biru	sinestesia	<i>Badut jadi kepala</i>	Data 20
		Biru	sinestesia	<i>fantasi yang menggila</i>	Data 21

		Biru	Sinestesia	<i>angan-angan berhamburan berkejaran</i>	Data 22
		Hijau	sinestesia	<i>ucapan miskin pemikiran</i>	Data 23
		Hijau	Sinestesia	<i>keracunan omong kosong</i>	Data 24
		Hijau	Sinestesia	<i>banjir informasi banyak kontradiksi</i>	Data 25
		Hijau	Sinestesia	<i>awas jalan berduri</i>	Data 26
		Hijau	Sinestesia	<i>sampahpun meninggi</i>	Data 27
		Putih	Sinestesia	<i>Dalam dirinya, terhimpun alam raya semesta</i>	Data 28
		Putih	Sinestesia	<i>Dalam jiwanya, berkumpul hangat surga neraka</i>	Data 29
		Putih	Sinestesia	<i>Lalu pecah tangis bayi</i>	Data 30
		Kuning	Sinestesia	<i>hati berkarat</i>	Data 31
		Kuning	Sinestesia	<i>bila matahari sepenggal jaraknya</i>	Data 32

C. Pembahasan Temuan

1. Analisis Gaya Bahasa Personifikasi

1) Data No. 1

Judul Lagu : Hujan hujan jangan marah

Album : Kamar Gelap

Data Kutipan : *Hujan hujan jangan marah*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya Bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati saeolah-olah hidup. Kalimat “*Hujan hujan jangan marah*” mengandung gaya bahasa personifikasi. Alasannya, kata hujan ialah proses penguapan air, tumbuh-tumbuhan atau bumi dari permukaan bumi. Proses terbentuknya hujan berkaitan dengan siklus air atau siklus air.

Pada umumnya *hujan hujan jangan tertalu deras*. Dalam hal ini marah ialah sebuah Perasaan yang muncul ketika sesuatu atau seseorang melakukan sesuatu yang tidak seperti yang Anda inginkan. Siapapun bisa merasakan kemarahan dan itu adalah reaksi normal manusia terhadap suatu peristiwa . Marah sebagai bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dipersamakan dengan seseorang yang mampu marah layaknya manusia pada umumnya yang sedang marah kepada sesuatu yang membuat seorang tersebut kesal. Kalimat di atas bukan menceritakan hujan jangan marah, akan tetapi maksud yang sebenarnya yaitu hujan jangan terlalu deras.

Kalimat tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara literal karena hujan, sebagai fenomena alam, tidak memiliki emosi seperti manusia. Dalam konteks majas personifikasi, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai permohonan atau ungkapan simpati terhadap hujan yang bisa digambarkan sebagai representasi alam. Penggunaan majas personifikasi mungkin

bertujuan untuk menciptakan suasana emosional atau memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam lagu atau puisi. Penggunaan majas personifikasi dalam kalimat tersebut dapat memberikan kesan puitis, memperkuat imajinasi, atau menghadirkan atmosfer yang lebih kuat dalam konteks lirik lagu atau puisi.

Lagu hujan jangan marah ini dapat kita lihat lirik lagu tersebut mendengar? Hatiku sudah menyerah Terbelah, resah di atas tanah merah dan hanya memohon hujan di musim kemarau, hujan, jangan marah. berceritakan tentang sebuah musim kemarau yang sangat berkepanjangan pada negeri kita sendiri. Bercerita tentang sebuah doa seseorang yang hampir menyerah dalam kondisi musim kemarau. Maka dari itu ia selalu meminta do'a kepada tuhan untuk segera di datangkan hujan yang bertujuan untuk segera menghapus musim kering yang berkepanjangan di negeri ini.

2) Data No. 2

Judul Lagu : Kamara Gelap

Album : Kamar Gelap

Data Kutipan : *Yang bicara adalah cahaya*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya Bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati saeolah-olah hidup. Kalimat "*yang bicara adalah cahaya*" mengandung gaya bahasa personifikasi. Alasannya, kata cahaya ialah energi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik untuk menerangi ruangan maupun sebagai sumber kelangsungan hidup, seperti tanaman yang membutuhkan sinar matahari untuk membuat makanan. Cahaya juga berasal dari sesuatu yang bersinar, seperti matahari, bulan, dan lampu. Cahaya

memungkinkan mata kita menangkap bayangan benda-benda di sekitar kita.

Pada umumnya *yang bicara adalah seseorang*. Dalam hal ini cahaya ialah sebagai bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dipersamakan dengan seseorang yang mampu berbicara layaknya manusia pada umumnya. Kalimat di atas bukan menceritakan yang bicara adalah cahaya, akan tetapi maksud yang sebenarnya yaitu terdapat seseorang yang sedang berbicara sendirian dalam kesunyian malamnya dikamar.

Dalam konteks majas personifikasi, kalimat-kalimat tersebut memberikan karakteristik manusia kepada objek non-manusia seperti "*Riwayat*", "*sejarah*", dan "*cahaya*". Dalam konteks lirik lagu, kalimat-kalimat tersebut menggambarkan pengalaman atau konsep secara kiasan. Misalnya, "*Yang kau jerat adalah riwayat, tidak punah jadi sejarah*" menggambarkan bahwa riwayat atau masa lalu tidak dapat dihapus begitu saja dan tetap menjadi bagian dari sejarah. Penggunaan majas personifikasi dalam lirik ini memberikan kesan puitis dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Lagu "*Kamar Gelap*" secara umum menggambarkan suasana gelap dan konflik emosional. Penggunaan majas personifikasi membantu menciptakan gambaran kuat dan imajinatif tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam lirik.

Lagu kamar gelap ini berceritakan bukan tentang seseorang yang sedang mengalami dalam kegelapan, akan tetapi sebuah kamar yang digunakan untuk menghasilkan (mencuci) sebuah foto. Pada lirik ini merupakan suatu pengharapan agar hasil jepretan kamera tidak kabur atau berbayang. Lalu esensi dari kamera film adalah sebuah perubahan dari film negatif menuju film yang positif.

3) Data No. 3

Judul Lagu : Jangan Bakar Buku

Album : Kamar Gelap

Data Kutipan : *Setiap lembarnya mengalir **berjuta cahaya***

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya Bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati saeolah-olah hidup. Kalimat *“**karena setiap lembarnya mengalir berjuta cahaya**”* mengandung gaya bahasa personifikasi. Alasannya, kata cahaya ialah salah satu energi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik untuk menerangi ruangan maupun sebagai sumber kelangsungan hidup, seperti tumbuhan yang membutuhkan sinar matahari untuk membuat makanan. Cahaya juga ialah sinar atau terang yang berasal dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, dan lampu. Dengan sinar, memungkinkan mata kita untuk menangkap bayangan benda-benda yang ada di sekitar.

Pada umumnya *mengalir berjuta catatan penting*. Dalam hal ini cahaya sebagai bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dengan menulis sebuah catatan penting layaknya manusia pada umumnya. Kalimat di atas bukan menceritakan yang mengalir adalah cahaya, akan tetapi maksud yang sebenarnya yaitu karena setiap lembarnya mengalir berjuta catatan penting.

Dalam konteks lirik lagu, kalimat-kalimat tersebut menggambarkan pentingnya membaca dan belajar. Penggunaan majas personifikasi membantu memperkuat makna yang ingin disampaikan. Misalnya, *“**Karena setiap lembarnya mengalir berjuta Cahaya**”* menggambarkan bahwa setiap halaman buku memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dapat menerangi pikiran dan jiwa. Penggunaan majas personifikasi dalam lirik ini

menciptakan suasana puitis dan memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan. Lagu “*Jangan Bakar Buku*” secara umum menggambarkan pentingnya pengetahuan, kebebasan berpikir, dan perlawanan terhadap penindasan. Penggunaan majas personifikasi membantu memvisualisasikan betapa berharganya buku dan pengetahuan dalam kehidupan.

Lagu jangan bakar buku ini berceritakan tentang sebuah Insiden pembakaran buku sejarah yang terdistorsi dalam skala besar, dalam buku tersebut banyak menyimpan catatan yang sangat penting. Membantu setiap orang untuk memahami pentingnya kitab dalam kehidupan, sebagai petunjuk dan penerang jalan kebenaran yang telah diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

4) Data No. 4

Judul Lagu : Jangan Bakar Buku

Album : Kamar Gelap

Data Kutipan : *Karena setiap **abunya** Membangkitkan dendam yang reda*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya Bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati saeolah-olah hidup. Kalimat ***abunya Membangkitkan dendam yang reda*** mengandung gaya bahasa personifikasi. Alasannya, sisa yang tinggal setelah suatu barang mengalami pembakaran lengkap.

Pada umumnya ***karena manusia membangkitkan dengan yang telah reda***. Dalam hal ini abu sebagai bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dengan mempunyai rasa dendam seorang layaknya manusia pada umumnya. Kalimat di atas bukan menceritakan abunya membangkitkan dendam yang reda, akan tetapi

maksudnya sebenarnya pada kalimat tersebut ialah manusia mampu membangkitkan rasa dendam nya terhadap seseorang.

Penggunaan majas personifikasi dalam lirik ini menciptakan suasana puitis dan memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan. Lagu “*Jangan Bakar Buku*” secara umum menggambarkan pentingnya pengetahuan, kebebasan berpikir, dan perlawanan terhadap penindasan. Penggunaan majas personifikasi membantu memvisualisasikan betapa berharganya buku dan pengetahuan dalam kehidupan.

Lagu jangan bakar buku ini berceritakan tentang sebuah kejadian maraknya pembakaran buku- buku sejarah yang menyimpang, dalam buku tersebut banyak menyimpan catatan yang sangat penting. Memberitahukan kepada masyarakat akan pentingnya buku dalam kehidupan, sebagai pedoman dan penerang jalan kebenaran yang telah diselewengkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

5) Data No. 5

Judul Lagu : Efek Rumah Kaca

Album : Efek Rumah Kaca

Data Kutipan : *Tak berputar energi wajah bumi **menangis***

Analisis :

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati selolah-olah hidup. Kalimat “*wajah bumi menangis*” mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata menangis merupakan adalah *respons* alami seorang untuk mengekspresikan emosi termasuk kesedihan, kehilangan, kekecewaan dan sukacita. Menangis bukanlah hal yang aneh, dan baik pria maupun wanita mungkin lebih sering menangis daripada yang Anda kira. Menangis bukanlah tanda bahwa kita lemah secara mental.

Pada umumnya *bumi tidak bisa menangis*, karena bumi tidak seperti manusia yang mampu menangis dan bumi pun tidak mempunyai perasaan. Kata bumi pada kalimat ini seolah-olah dipersamakan dengan manusia yaitu yang mampu menangis. Kalimat di atas bukan menceritakan wajah bumi menangis. Akan tetapi maksud yang sebenarnya yaitu wajah dia menangis.

Dalam konteks lirik lagu, kalimat-kalimat tersebut menggambarkan perasaan kebingungan dan krisis yang dirasakan manusia terhadap lingkungan dan kondisi alam. Misalnya, "*Tak berputar energi*" dapat diartikan sebagai kekosongan, kelesuan, atau kekurangan semangat dalam menjaga lingkungan. "*Wajah bumi menangis*" menggambarkan kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh alam. "*Kita akan terbakar*" bisa melambangkan akibat negatif atau konsekuensi dari ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan.

Penggunaan majas personifikasi dalam lirik ini memberikan kesan puitis dan memperkuat pengalaman emosional yang ingin disampaikan. Lirik lagu "*Efek Rumah Kaca*" secara keseluruhan mencerminkan perasaan kekhawatiran terhadap dampak destruktif yang ditimbulkan oleh manusia terhadap lingkungan dan alam. Lagu efek rumah kaca ini beritakan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia yaitu pemanasan global. Ini juga menceritakan sedikit tentang keadaan bumi di masa depan jika manusia terus merusak alam dan tidak berusaha memahami bumi itu sendiri. Penggunaan majas personifikasi membantu menciptakan gambaran yang kuat dan memperdalam pemahaman akan konsep tersebut.

6) Data No. 6

Judul Lagu : Sebelah Mata
 Album : Efek Rumah Kaca
 Data Kutipan : *Gelap adalah teman setia*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati selolah-olah hidup. Kalimat *Gelap adalah teman setia* mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata gelap yang berarti suatu keadaan yang tidak terdapat sebuah cahaya pada sekitarnya. Sedangkan kata setia yang menandakan seorang yang sudah memiliki komitmen terhadap perasaan, ide, dan suatu kewajiban yang telah di janjikan nya.

Dalam konteks ini, mungkin ingin mengungkapkan bahwa kegelapan menyampaikan rasa nyaman, kebebasan, atau kedekatan yang mungkin tidak ditemukan dalam terang. Kemungkinan lain adalah ingin menunjukkan bahwa kegelapan menawarkan kesempatan untuk introspeksi, ketenangan atau kreativitas.

Lirik lagu sebelah mata ini berceritakan tentang seseorang yang harus berbohong tak berdaya karena diabetes. Ia selalu ingin berpikir optimis, namun kenyataan menunjukkan bahwa penyakit yang dialaminya membawanya pada keadaan tak berdaya dan kesepian dan ia sahabat yang setia karena orang-orang disekitarnya jarang mengisi hari-harinya. Sungguh menyakitkan ketika kita dalam keadaan seperti itu, tetapi ketika salah satu teman, keluarga atau sahabat kita mengalami hal seperti ini, kita harus mendukung mereka dan ingat untuk selalu ada untuk mereka, agar mereka tahu bahwa mereka tidak sendirian. dan Anda akan memiliki dua kali lipat kegembiraan

7) Data No. 7

Judul Lagu : Desember
 Album : Efek Rumah Kaca
 Data Kutipan : *sampai hujan memulihkan luka*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati selolah-olah hidup. Kalimat *sampai hujan memulihkan luka* mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata hujan yang berarti presipitasi cair, berbeda dengan presipitasi non-cair seperti salju, hujan es, dan campuran hujan-salju. Hujan membutuhkan lapisan atmosfer yang tebal untuk mencapai suhu di dekat dan di atas permukaan bumi yang berada di atas titik leleh es. Hujan juga titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Sedangkan kata luka ialah sebuah kerusakan atau cacat pada jaringan tubuh yang dapat terjadi akibat cedera, trauma atau penyakit. Luka dapat muncul di berbagai bagian tubuh, baik di permukaan kulit maupun di dalam tubuh.

Hujan memiliki daya atau khasiat penyembuhan yang sangat kuat. Sifat yang berhubungan dengan manusia biasanya dikaitkan dengan hujan, seperti kemampuan menyembuhkan luka. Tujuan mereka adalah untuk menciptakan citra yang kuat dan emosional bagi pembaca atau pendengar dan untuk meningkatkan pengalaman estetika dan pemahaman tentang situasi yang digambarkan. Penggunaan gaya bahasa personalisasi, karena mengasosiasikan hujan dengan penyembuhan luka membutuhkan pemahaman metafora dan analogi antara dua konsep yang berbeda. Secara keseluruhan, penggunaan personifikasi dalam frasa "*hujan menyembuhkan luka*" menciptakan citra yang dramatis dan kuat yang memperkuat dampak hujan sebagai simbol penyembuhan atau perubahan positif.

Liriknya mencerminkan harapan dan keyakinan bahwa meski awan hitam dan hujan menimbulkan kesedihan, selalu ada sesuatu yang menerangi sisi gelap kehidupan. Pelangi dianggap sebagai simbol harapan yang setia dan menunggu hujan berhenti. Liriknyapun juga mengungkapkan bahwa penyanyi tersebut menikmati suasana setelah hujan di bulan Desember. Desember bisa memiliki arti khusus bagi penyanyi, seperti nostalgia atau momen indah yang terkait dengan bulan itu.

8) Data No. 8

Judul Lagu : Biru

Album : Sinestesia

Data Kutipan : *kegelapan masih mengkhayal*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati selolah-olah hidup. Kalimat *kegelapan masih mengkhayal* mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata kegelapan yang berarti kurangnya dalam penerangan, tidak adanya cahaya yang tampak, kegelapan juga ialah sedang tertimpa gelap malam. Sedangkan, kata mengkhayal adalah suatu tindakan yang sering dilakukan oleh banyak orang. Terkadang menyenangkan membayangkan sesuatu yang benar-benar di luar jangkauan. Jarang mimpi semacam ini bahkan memberi kita motivasi untuk berusaha mewujudkannya.

Pada umumnya *manusia masih mengkhayal*. Dalam hal ini kegelapan ialah sebagai bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dipersamakan dengan seseorang yang mampu mengkhayal layaknya manusia pada umumnya. Kalimat di atas bukan menceritakan kegelapan masih

mengkhayal, akan tetapi maksud yang sebenarnya yaitu terdapat seseorang sedang mengkhayal.

Pada lirik lagu biru ini berceritakan menyampaikan keinginan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, secara individu dan kolektif. Membangun kota, peradaban, dan pasar di tengah hutan belantara adalah simbol pengejaran kemajuan dan kemakmuran. Liriknya juga berisi referensi tentang konflik dan perjuangan. Kegelapan, ketakutan, dan kemarahan melambangkan rintangan dan tantangan dalam hidup, sedangkan terang, terang, dan kebahagiaan mencerminkan upaya untuk mengatasi hal-hal negatif dan mencapai kecemerlangan.

9) Data No. 9

Judul Lagu : Putih
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *sirene berlarian bersahut-sahutan*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati selolah-olah hidup. Kalimat *sirene berlarian bersahut-sahutan* mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata sirene Sirene adalah instrumen penghasil kebisingan. Sirene mengingatkan serta menginformasikan masyarakat tentang bahaya bencana alam dan digunakan oleh kendaraan darurat seperti ambulans, polisi dan pemadam kebakaran. Sedangkan, berlarian yang berarti berjalan adalah metode penggerak dalam organisme hidup yang memungkinkan manusia dan hewan bergerak dengan cepat di atas kaki mereka. Berlari adalah bentuk gerakan yang lebih cepat daripada berjalan. Lari adalah salah satu olahraga tertua di dunia.

Pada umumnya sirene tidak mampu berlarian, karena sirene sebuah benda mati. Dalam hal ini sirene berlarian ialah sebagai

bentuk benda mati bisa melakukan aktivitas seperti manusia yaitu dipersamakan dengan seseorang yang mampu berlari layaknya manusia pada umumnya. Kalimat di atas bukan menceritakan sirene yang bersahut-sahutan. Bunyi sirene dapat memberikan kesan bergerak cepat dan dalam keadaan mendesak. Sementara teriakan mengisyaratkan bahwa suara sirene dapat terdengar beberapa kali dan mereka bereaksi satu sama lain menyebabkan kekacauan atau kepentingan yang mendesak.

Pada lirik lagu putih yang berceritakan tentang kematian dan peralihan dari kehidupan ini ke kehidupan selanjutnya. Liriknya menggambarkan *ambulans*, pemakaman, dan tahlilan sebagai ritual keagamaan yang berkaitan dengan kematian. Ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia sebelum kematian dan di hadapan Tuhan. Lirik mencerminkan adanya pertanyaan mendalam tentang kehidupan, kebahagiaan, ketakutan, kebenaran, kejujuran dan keberadaan manusia. Selain itu, ketidakpastian dari pertanyaan-pertanyaan ini dan misteri yang belum terpecahkan, seperti hubungan timbal balik antara akal dan iman, ditekankan.

10) Data No. 10

Judul Lagu : Putih
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *ombak-ombak menerpa*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa personifikasi. Yakni, gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup. Kalimat *ombak-ombak menerpa* mengandung gaya bahasa personifikasi. Kata menerpa melompati dan menerkam; mengejar hendak menyergap pada sesuatu yang diinginkan nya. Sedangkan kata ombak yang berarti sebuah fenomena yang kita jumpai saat mengamati permukaan laut, sering

disebut ombak. Salah satu faktor penyebab terjadinya gelombang adalah angin, namun ada faktor lain seperti pasang surut air laut yang disebabkan oleh tarikan gravitasi bulan dan matahari.

Dalam konteks ini ombak-ombak menerpa digunakan untuk menggambarkan ombak yang memiliki kemampuan untuk "mengalahkan", yang sebenarnya merupakan tindakan yang biasanya dikaitkan dengan aktivitas manusia. Penggunaan personifikasi dalam liriknya memberikan kesan bahwa ombak memiliki kekuatan dan energi yang besar saat menerjang atau bangkit. Ini memberi visualisasi gelombang dimensi emosional dan gambar yang lebih hidup. Liriknya menghindari karakteristik manusia seperti "menghancurkan" dan menciptakan suasana dramatis dan kuat yang memperkuat efek ombak sebagai elemen alam yang menakutkan dan efektif.

Selain itu, penggunaan personifikasi dalam lirik ini juga dapat mewakili interaksi dan komunikasi antara manusia dan alam, di mana gelombang dianggap berasal dari karakter dan kekuatan yang dapat berinteraksi dengan manusia. Secara umum, penggunaan gaya bahasa yang personal dalam ombak-ombak menerpa menciptakan citra yang kuat dan emosional tentang kekuatan dan keindahan alam, yang memberikan dimensi yang lebih dalam pada pengalaman pendengar akan suasana yang digambarkan

Pada lirik lagu putih yang berceritakan tentang kematian dan peralihan dari kehidupan ini ke kehidupan selanjutnya. Liriknya menggambarkan ambulans, pemakaman, dan tahlila sebagai ritual keagamaan yang berkaitan dengan kematian. Ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia sebelum kematian dan di hadapan Tuhan. Lirik mencerminkan adanya pertanyaan mendalam tentang kehidupan, kebahagiaan, ketakutan, kebenaran, kejujuran dan keberadaan manusia. Selain itu, ketidakpastian dari pertanyaan-

pertanyaan ini dan misteri yang belum terpecahkan, seperti hubungan timbal balik antara akal dan iman, ditekankan.

2. Analisis Gaya Bahasa Metafora

1) Data No. 11

Judul Lagu : Tubuhmu Membiru Tragis

Album : Kamar Gelap

Data Kutipan : ***Kau terbang** dari **ketinggian** mencari yang paling sunyi*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Kau **terbang** dari **ketinggian*** mengandung gaya bahasa metafora. Kata ***terbang*** berarti bergerak atau melayang di udara dengan kekuatan sayap (burung, dll.) atau dengan kekuatan mesin (pesawat terbang, dll.). Sedangkan kata ***ketinggian*** yang secara leksikal hal keadaan dan sebagainya, tinggi tempat dan sebagainya yang lebih tinggi letaknya, terlampau tinggi. Penggunaan majas metafora dalam lirik ini memberikan kesan imajinatif dan melukiskan pengalaman batin atau perasaan yang mendalam. Dalam konteks lirik lagu ini, kalimat untuk menggunakan metafora menggambarkan suatu kondisi dan perasaan terhadap seseorang tidak lagi cukup kuat untuk menjalani hidupnya. Dia mendapat banyak masalah dan didorong ke sana-sini. Ada bisik-bisik bahwa mereka harus bunuh diri dengan melompat dari atas .

2) Data No. 12

Judul Lagu : Balerina
 Album : Kamar Gelap
 Data Kutipan : *Merendah meninggi rasakan api*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Merendah meninggi rasakan api* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *rasakan* yang berarti rasa suatu tanggapan sensorik terhadap rangsangan saraf, rasa manis, pahit, asam atau rasa panas, dingin, nyeri. Sedangkan kata *api* sebuah panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar atau menyala. Dalam konteks lirik lagu ini majas metafora membantu menyampaikan pesan tentang sebuah keseimbangan yang harus ada dalam kehidupan. Mereka menggambarkan hidup layaknya seperti seorang balerina, bergerak indah, santai, dan mempesona.

3) Data No. 13

Judul Lagu : Mosi Tidak Percaya
 Album : Kamar Gelap
 Data Kutipan : *Kamu ciderai janji*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Kamu ciderai janji* mengandung gaya bahas metafora. Kata *ciderai* yang berarti terdapat sebuah perselisihan atau pertengkaran, sedangkan kata *janji* merupakan sebuah ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat seperti hendak memberi, menolong, datang,

bertemu. Penggunaan majas metafora dalam lirik ini memberikan kesan perumpamaan yang kuat dan menggambarkan fenomena sosial atau psikologis yang relevan dengan tema lagu tersebut. Dalam konteks ini lirik lagu ini majas metafora membantu menyampaikan pesan tentang suara lelah janji tak pernah ditepati, jeritan rakyat tidak mau tertipu dengan janji-janji palsu yang dilontarkan para penguasa negeri ini. kamu mengingkari janjimu Lukanya belum sembuh. Kami tidak ingin dibeli. Kita tidak bisa dibeli. Janjimu perlahan menelanmu. Mosi tidak percaya itu seperti gerakan diam dan penolakan untuk percaya lagi apa yang akan dilakukan rakyat seperti yang dijanjikan pemerintah, tidak dilakukan. Jadi sesederhana itu, pemerintah membuat janji dan orang tidak mempercayai pemerintah lagi.

4) Data No. 14

Judul Lagu : Melonkolia
 Album : Efek Rumah Kaca
 Data Kutipan : *Denyutnya yang merobek sepi*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Denyutnya yang merobek sepi* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *merobek* yang berarti menyobek sesuatu, sedangkan kata *sepi* tidak ada orang sama sekali, kendaraan dan sebagainya. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menggambarkan denyut yang memiliki pengaruh kuat pada keheningan atau kesunyian. Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti “*sebagai*” atau “*seperti*”. Menggunakan metafora ini menciptakan gambaran yang dramatis dan kuat yang mengilustrasikan bahwa denyut nadi

memiliki kekuatan atau kehadiran yang menerobos keheningan atau kesunyian. Ini memberikan dimensi dan intensitas emosional yang lebih dalam pada deskripsi ritme. Dalam konteks lirik lagu, kalimat-kalimat tersebut menggunakan majas metafora untuk menggambarkan perasaan, pengalaman, dan keadaan emosional. Kutipan pada lirik diatas terdapat seseorang ingin menghilangkan sesuatu dalam hidpunnya yang sedang dialaminya yaitu *sepi*. Dalam konteks lirik lagu mempunyai sebuah makna yaitu dalam kesendirian ia merasakan keadaan yang sangat menyedihkan. Semuanya melankolis dan dia menggambarannya sebagai keindahan yang jarang dianggap menyenangkan oleh orang lain.

5) Data No. 15

Judul Lagu : Jingga
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *Tekad kami segunung tinggi*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *tekad kami segunung tinggi* mengandung gaya bahasa metafora. Pada kata "*tekad*" meruapan suatu kemampuan untuk mengontrol dan menahan diri serta kemampuan untuk menahan kepuasan yang sifatnya sementara untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sedangkan pada kata "*gunung tinggi*" ialah bukit yang sangat besar dan tinggi. Kata gunung tinggi berarti kita orang atau orang kecil memiliki kemauan atau keinginan yang besar untuk itu begitu besar sehingga seperti gunung yang tinggi. Dalam konteks lirik lagu ini, kalimat untuk menggunakan metafora menggambarkan suatu kondisi dan perasaan. Lirik lagu mencertikan tentang suatu kegigihan perjuangan orang-orang yang terus menagih kejelasan

nasib keluarga mereka yang menjadi korban hilang. Sebuah semangat yang di lahirkan dari kesenduan dan kesedihan akibat kehilangan sesuatu yang berharga.

6) Data No. 16

Judul Lagu : Jingg
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *Ku bermandi **cahaya mentari***

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *ku bermandi **cahaya Mentari*** mengandung gaya bahasa metafora. Kata **Cahaya** merupakan suatu terang dan menyala dari sesuatu yang bersinar, seperti matahari, bulan, lampu di mana mata merasakan bayangan benda di sekitarnya. Cahaya merupakan sebuah fenomena yang dapat disaksikan oleh manusia. Sifat cahaya kerap muncul karena kondisi cuaca ketika membahas mengenai metafora, untuk menyatakan sesuatu bercahaya, harus ada sesuatu yang gelap. Kata **Mentari** yang berarti matahari ialah sebuah bintang yang merupakan pusat tata surya ini memancarkan panas dan cahaya ke Bumi dan planet-planet lain di sekitarnya, dengan sebagian besar kandungannya berupa hidrogen dan helium. Pada lirik lagu ini dapat diartikan sebagai tindakan atau pengalaman manusia yang menyerap kebaikan, kehangatan atau energi positif dari pancaran sinar matahari atau sinar matahari. Sinar matahari sering dikaitkan dengan vitalitas, kebahagiaan, dan kehidupan yang berkelimpahan. Gaya bicara ini menciptakan citra yang kuat dan puitis tentang seseorang yang menikmati pengalaman menyenangkan atau kesegaran "*mandi*" di bawah sinar matahari. Metafora Dalam konteks pada lirik lagu ini terdapat

membandingkan kata cahaya dan mentari, cahaya berarti sinar sedangkan matahari yang mengeluarkan sinar.

7) Data No. 17

Judul Lagu : Jingga

Album : Sinestesia

Data Kutipan : *Ku menalan **cahaya rembulan***

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Ku menalan **cahaya rembulan*** mengandung gaya bahasa metafora. Kata **cahaya** merupakan suatu terang dan menyala (dari sesuatu yang bersinar, seperti matahari, bulan, lampu) dimana mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Cahaya merupakan sebuah fenomena yang dapat disaksikan oleh manusia. **Rembulan** yang berarti bulan yang memberikan pencahayaan pada malam hari. Lirik lagu ini dapat diartikan sebagai tindakannya sendiri atau upaya untuk memberi penerangan atau informasi tentang situasi yang sebelumnya gelap atau tidak jelas. Bulan sering diasosiasikan dengan cahaya atau pencerahan, dan dengan menerangnya para pembicara menampilkan dirinya sebagai sumber pencerahan atau perubahan yang membawa pemahaman dan kejelasan. Dalam konteks lirik lagu ini, kalimat untuk menggunakan metafora menggambarkan suatu kondisi dan perasaan. Pada lirik lagu jingga ini mencertikan tentang suatu kegigihan perjuangan orang-orang yang terus menagih kejelasan nasib keluarga mereka yang menjadi korban hilang. Sebuah semangat yang di lahirkan dari keseduan dan kesedihan akibat kehilangan sesuatu yang berharga.

8) Data No. 18

Judul Lagu : Merah
 Album : Sinestesi
 Data Kutipan : *keajaiban dan khayalan taruh di awan*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Keajaiban* dan *khayalan* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *Keajaiban* merupakan sesuatu yang aneh, jarang ada, dan tidak seperti biasanya atau kita biasa menyebutnya dengan kata mengherankan yang tidak dapat diterangkan dengan akal, sedangkan kata *khayalan* ialah sebuah pemikiran yang bersangkutan dengan napa yang seseorang inginkan dalam hidupnya berupa fantasi, angan-angan atau rekaan terhadap apa yang seseorang khayalkan.

Metafora adalah kiasan yang membandingkan dua hal yang berbeda tanpa kata pembanding, seperti “seperti” atau “sebagai”. Awan adalah metafora untuk menggambarkan dunia imajinasi atau dunia imajiner yang tak terbatas. Awan dianggap sebagai tempat yang misterius, indah, dan bebas bergerak. Dengan menempatkan sihir dan fantasi di awan, metafora ini menciptakan gambaran bahwa sihir dan fantasi memiliki tempat untuk berkembang dan memenuhi potensinya di dunia fantasi.

Pada lirik lagu ini juga menunjukkan keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan dan memasuki dunia imajinasi yang membebaskan. Dengan menempatkan keajaiban dan imajinasi di awan, metafora ini menggambarkan kemampuan manusia untuk membayangkan hal-hal luar biasa dan menawarkan ruang untuk mengeksplorasi potensi kreatif dan inspiratif yang ada di dalamnya. Kalimat di atas merupakan penggunaan hal-hal

abstrak yang terkait dengan cara pikiran manusia bekerja sehingga data dapat masuk ke dalam metafora pemikiran.

9) Data No. 19

Judul Lagu : Merah

Album : Sinestesi

Data Kutipan : *Dipelihara dan budidaya*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Dipelihara* dan *budidaya* mengandung bahasa metafora. Kata *Dipelihara* merupakan salah satu yang mempunyai arti yaitu menjaga dan merawat dengan baik, sedangkan kata *budidaya* adalah aktivitas terkait hewan peliharaan yang dilakukan oleh manusia yang diubah menjadi bisnis yang berguna dan menguntungkan. Kalimat di atas dimaksudkan sebagai metafora binatang, terutama orang-orang yang sering dimetaforasikan dengan ciri-ciri binatang, misalnya. seseorang yang ganas seperti harimau. Seekor anjing, rubah licik, sapi, ular, dll. Dalam konteks ini gaya bahasa perbandingan langsung yaitu pendek, padat dan jelas tanpa kata-kata seperti, seperti dll. Penggunaan konsep metafora hewan tidak terbatas pada manusia, tetapi tubuh hewan juga dapat digunakan dalam konsep metafora bidang abstrak.

10) Data No. 20

Judul Lagu : Biru
Album : Sinestesia
Data Kutipan : *badut jadi kepala*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *badut jadi kepala* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *badut* adalah penata rias yang menutupi wajahnya dengan bedak tebal, berpakaian aneh, dan bisa membuat wajah lucu. Profesi badut sebenarnya sudah cukup tua, bisa dibilang komedian (di acara dll). sedangkan *kepala* menunjukkan bagian tubuh di atas leher manusia dan beberapa hewan mengandung otak, sistem saraf pusat, dan beberapa pusat sensorik. Menggambarkan badut sebagai simbol yang biasanya dikaitkan dengan kegembiraan, kesenangan, dan keceriaan. Dalam konteks ini, ungkapan badut digunakan secara metaforis untuk menggambarkan seseorang yang ceria, ceria, dan menghibur. Penggunaan kepala sebagai simbol biasanya dikaitkan dengan kekuasaan atau kepemimpinan. Dalam konteks ini, kepala digunakan secara metaforis untuk mewakili seseorang yang memegang posisi tinggi dalam hierarki kekuasaan atau kepemimpinan. menggambarkan situasi di mana seseorang yang semula dianggap sebagai karakter (badut) yang bahagia, lucu dan menghibur, naik ke posisi penting kekuasaan atau kepemimpinan.

11) Data No. 21

Judul Lagu : Biru
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *fantasi yang **menggila***

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *fantasi yang **menggila*** mengandung gaya bahasa metafora. Kata ***menggila*** yang berarti sebuah sikap dan tindakan yang sampai tergila-gila, kata gila juga menandakan suatu penyakit amnesia (memori buruk); Penyakit mental (gangguan saraf atau gangguan pikiran). Kata *fantasi* ialah suatu gambar (bayangan) dalam angan-angan; Kesalahan, fantasi juga ialah sesuatu yang berhubungan dengan fantasi atau sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan dan hanya ada dalam pikiran atau pikiran. Mencerminkan keadaan di mana seseorang atau pikiran seseorang terlibat dalam fantasi yang sangat intens, luar biasa, atau ekstrim. Fantasi ini dapat melibatkan dunia imajiner tanpa akhir, elemen tak terduga, atau pengalaman yang melampaui batas realitas. Dalam konteks ini gaya bahasa perbandingan langsung yaitu pendek, padat dan jelas tanpa kata-kata seperti, seperti dll.

12) Data No. 22

Judul Lagu : Biru
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *angan-angan **berhamburan berkejaran***

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam

bentuk yang singkat. Kalimat *Amarah angan-angan berhamburan berkejaran* mengandung gaya bahasa metafora. kata *Angan-angan* merupakan gambaran dalam ingatan harapan sendiri dalam suatu khayal, dapat dikatakan juga sebagai proses berpikir yang dipengaruhi oleh ekspektasi logis dari realitas, sedangkan kata *berhamburan* ialah sesuatu yang bertaburan kesana-kesini tidak memiliki arah atau berantakan sekali. Dalam kalimat-kalimat tersebut, terdapat penggunaan majas metafora yang menggambarkan suatu perbandingan atau perumpamaan dengan menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya. Kata *Amarah* dan *angan-angan* digambarkan seperti dapat berjalan dan berlari seperti manusia sehingga dalam hal ini data tersebut masuk ke dalam metafora perpindahan.

13) Data No. 23

Judul Lagu : Hijau
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *ucapan miskin pemikiran*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *ucapan miskin pemikiran* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *miskin* yang berarti suatu masyarakat memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam mengakses kekayaan, sumber daya atau barang yang dianggap penting atau diperlukan untuk kehidupan yang bermartabat. Istilah ini sering digunakan dalam konteks ekonomi dan sosial. Kata “miskin” juga mengacu pada keadaan dimana seseorang atau keluarga tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, papan, pendidikan, perawatan kesehatan dan transportasi. Kemiskinan juga

mencakup ketidakmampuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang lebih luas, seperti kebutuhan akan penyegaran atau keamanan secara finansial. Dalam hal ini pada kutipan, *ucapan miskin pemikiran* mencerminkan kurangnya pemikiran yang berharga, bermakna, atau penting dalam ucapan tersebut. Sama seperti kekayaan menggambarkan nilai dan kepentingan seseorang, metafora ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak memiliki nilai atau makna. Metafora digunakan untuk membandingkan pikiran dengan kekayaan atau harta benda. Istilah pemikiran yang buruk menggambarkan kurangnya pemikiran yang berharga, kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang mendalam, dan kurangnya pemikiran kualitas substantif.

14) Data No. 24

Judul Lagu : Hijau
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *keracunan omong kosong*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *keracunan omong kosong* mengandung gaya bahasa metafora. kata *keracunan* ialah suatu zat (gas) yang dapat menyebabkan penyakit atau kematian (jika dimakan atau dihirup), keracunan juga dapat digambarkan sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan mual, muntah, atau diare setelah memakan makanan yang terkontaminasi. Kontaminasi ini dapat disebabkan oleh bakteri atau racun yang masuk ke dalam makanan. Sedangkan kata *omong kosong* yang berarti suatu pembicaraan yang hanya angan-angan atau suatu perkataan yang belum pasti benar atau salah, *omong kosong* juga

ialah juga mengacu pada bahasa yang tidak logis atau tidak koheren. Kalimat tersebut tidak selalu mengikuti pemikiran yang jelas atau tidak beralasan. Dalam konteks ini gaya bahasa perbandingan langsung yang singkat, padat, dan tertata dengan baik yang tidak menggunakan kata-kata seperti, seperti, dll.

15) Data No. 25

Judul Lagu : Hijau
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *banjir informasi banyak kontradiksi*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *banjir informasi banyak kontradiksi* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *banjir* yang berarti suatu peristiwa/bencana alam yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan menggenangi daratan. Sedangkan kata *informasi* berarti berita atau berita tentang sesuatu yang berisi pesan yang diteruskan oleh pengirim pesan. Penerima pesan, sehingga dalam hal ini informasi sampai ke daerah tujuan komunikasi. "*banjir Informasi*" menciptakan citra visual yang kuat di benak pembaca. Istilah banjir menggambarkan aliran air yang cepat dan melimpah yang menggambarkan data dalam jumlah besar yang tiba-tiba dan terus menerus. Metafora ini memberikan gambaran yang mudah dipahami tentang seberapa banyak informasi tersedia dan seberapa cepat. Buat gambar yang kuat dan visualisasikan situasi di mana informasi sangat banyak dan sulit diproses.

16) Data No. 26

Judul Lagu : Hijau
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *awas jalan berduri*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *awas jalan berduri* mengandung gaya bahasa metafora. kata *berduri* yang berarti sebuah tumbuhan yang memiliki runcing dan tajam, sedangkan kata duri dalam lirik lagu hijau mengacu pada pemimpin siapa Berhati-hatilah untuk tidak mengungkapkan rahasia atau kebohongannya. Dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa seseorang terkena bahaya atau hambatan yang dapat mengakibatkan cedera atau kesulitan. Meskipun belum tentu merupakan jalan yang sangat sulit dalam konteks nyata, metafora ini digunakan untuk menyoroti risiko atau hambatan yang mungkin menghalangi. Pesan yang disampaikan adalah tetap waspada terhadap potensi bahaya atau kesulitan dalam hidup. Analisis ini mencoba mengkaji pentingnya dan dampak peringatan dalam konteks pencegahan, kesiapsiagaan, dan kesadaran risiko.

17) Data No. 27

Judul Lagu : Hijau
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *sampahpun meninggi*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam

bentuk yang singkat. Kalimat *sampahpun meninggi* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *meninggi* yang berarti memiliki arti muluk-muluk dalam kata lain *meninggi* yaitu menjadi sombong (angkuh) *jika berbicara dengan orang jangan meninggi terus, lebih baik merendah*. Sedangkan kata *sampahpun* yang berarti *sampah* yaitu suatu barang dan benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi yaitu kotoran seperti daun dan kertas. Dalam konteks ini gaya bahasa perbandingan langsung yang singkat, padat, dan tertata dengan baik yang tidak menggunakan kata-kata seperti, seperti, dll. Pada lirik lagu ini artinya peningkatan sampah berdampak negatif bagi lingkungan atau masyarakat. Seperti peningkatan air yang mengancam atau sulit dihadapi, metafora ini menggambarkan konsekuensi berbahaya dari peningkatan limbah, seperti polusi, kerusakan ekosistem, atau bahaya kesehatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa diperlukan kesadaran dan tindakan untuk mengatasi masalah sampah. Secara metaforis menggambarkan peningkatan limbah, pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya mengenali dan mengatasi masalah lingkungan yang dihadapinya.

18) Data No. 28

Judul Lagu : Hijau
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *terhimpun alam raya semesta*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *alam raya semesta* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *alam semesta* segala yang ada di langit dan di bumi. Sedangkan kata *raya* yang yaitu besar (terbatas pemakaiannya). Metafora ini menggambarkan bahwa

alam semesta adalah lingkungan yang sangat luas dan mencakup semua yang ada di dalamnya. Ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman sistem astronomi, yang meliputi segala sesuatu mulai dari bintang hingga lubang hitam, dan ada tingkat keajaiban dan keindahan di alam semesta. Metafora ini menekankan kompleksitas dan keindahan pembentukan bintang, spiral galaksi, dan fenomena menarik dan menakjubkan lainnya di alam semesta. Dalam konteks ini gaya bahasa perbandingan langsung yaitu pendek, padat dan jelas tanpa kata-kata seperti, seperti dll.

19) Data No. 29

Judul Lagu : Putih
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *Berkumpul hangat **surga neraka***

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kata *surga* menunjukkan akhirat yang membawa kebahagiaan bagi jiwa manusia yang memilih untuk hidup di dalamnya (keabadian), sedangkan kata *neraka* menunjukkan akhirat yang di dalamnya orang-orang kafir dan durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Kalimat di atas surga neraka merupakan salah satu bentuk kepercayaan melibatkan pandangan manusia tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. pengakuan yang meliputi keyakinan Manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Doa adalah keyakinan manusia digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, kemudian dengan Surga dan Neraka adalah kepercayaan yang berhubungan dengan kehidupan setelah kematian, sehingga dalam hal ini informasi mencapai wilayah sasaran iman. Aspek lain dari pengalaman religius ini melibatkan

konseptualisasi gagasan seperti keabadian, kehidupan setelah dan sebelum kematian, dan sebagainya yang bersifat metaforis. Surga dan Neraka adalah kepercayaan yang berhubungan dengan kehidupan setelah kematian. Jadi dalam hal ini data tersebut berada dalam kisaran target keyakinan.

20) Data No. 30

Judul Lagu : Putih
 Album : Sinestesia
 Data Kutipan : *Lalu pecah tangis bayi*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *Lalu pecah tangis bayi* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *pecah* yang berarti sesuatu yang terbelah menjadi beberapa bagian atau menyebutnya dengan *retak*, sedangkan *tangis* sebuah Mengekspresikan perasaan sedih kekecewaan, penyesalan, mencururkan air mata dan suara-suara terisak, menjerit, dll. Dalam kalimat-kalimat tersebut, terdapat penggunaan majas metafora yang menggambarkan suatu perbandingan atau perumpamaan dengan menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya. Menggambarkan suatu kondisi atau situasi di mana seseorang mengekspresikan emosi yang sangat kuat atau bereaksi berlebihan, seperti Tangisan yang keras dan emosional, yang umum terjadi pada bayi. Metafora ini menciptakan gambaran yang kuat yang menggabungkan ekspresi emosional yang kuat dengan tangisan bayi yang tak terkendali. Kata *tangis* merupakan identifikasi dari cara bayi untuk berkomunikasi apabila haus atau lapar, tangis juga merupakan cara untuk mengungkapkan perasaan sedih atau bahagia sehingga dalam hal ini data tersebut masuk ke dalam

domain target komunikasi. Kata *pecah* pada kalimat diatas maksud sebenarnya yaitu keras atau kencang pada tangisan bayi tersebut.

21) Data No. 31

Judul Lagu : Kuning

Album : Sinestesia

Data Kutipan : *Akalnya lenyap, hati berkarat*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *hati berkarat* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *hati* organ kemerahan di sudut kanan atas rongga perut, yang tugasnya mengekstrak sari makanan dari darah dan menghasilkan empedu. Sedangkan kata *berkarat* lapisan merah (kekuningan) melekat pada besi, dll. merupakan hasil dari proses kimia. *hati* sebagai simbol dunia perasaan, emosi, atau keadaan pikiran manusia. *Hati* sering dikaitkan dengan cinta, kegembiraan atau kesedihan. sedangkan karat menggunakan karat sebagai simbol kerusakan atau kemerosotan logam. *Karat* sering dikaitkan dengan oksidasi yang terjadi pada permukaan logam akibat paparan air atau udara. Pada lirik lagu ini menggambarkan sebuah sindiran tentang beberapa kelompok yang berjuang untuk mendapatkan surga yang mereka inginkan, tetapi meninggalkan perasaan manusiawi mereka terhadap orang lain. Dalam kalimat-kalimat tersebut, terdapat penggunaan majas metafora yang menggambarkan suatu perbandingan atau perumpamaan dengan menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya.

22) Data No. 32

Judul Lagu : Kuning
Album : Sinestesia
Data Kutipan : *bila matahari **sepenggal** jaraknya*

Analisis:

Kutipan di atas salah satu kalimat yang mengandung sebuah gaya bahasa metafora. Yakni, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Kalimat *bila matahari **sepenggal** jaraknya* mengandung gaya bahasa metafora. Kata *matahari* adalah simbol cahaya, panas, dan energi. Matahari sering dikaitkan dengan cahaya, kehidupan, dan kekuatan yang kuat. Sedangkan kata "*jarak tertentu*" menunjukkan jarak yang relatif kecil atau pendek. Penggunaan ungkapan ini sebaiknya tidak diartikan secara harfiah, tetapi menggambarkan suatu jarak yang dapat dengan mudah dilalui atau yang terasa dekat. Dalam konteks ini, metafora dalam frasa "*ketika matahari merupakan bagian dari jarak*" ini menggambarkan suatu keadaan atau situasi di mana jarak atau perbedaan antara seseorang atau sesuatu dengan apa yang diinginkan atau dicapai terasa sangat dekat. Dalam kalimat-kalimat tersebut, terdapat penggunaan majas metafora yang menggambarkan suatu perbandingan atau perumpamaan dengan menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca, penulis meneliti dari tiga album yaitu album efek rumah kaca (12 lagu), kamar gelap (12 lagu), dan sinestesia (6 lagu) dengan jumlah keseluruhan 30 lagu. Akan tetapi, peneliti menemukan gaya bahasa personifikasi dan metafora hanya dalam 16 lagu, yaitu: (*"Kamar Gelap"*, *"Jangan Bakar Buku"*, *"Hujan Jangan Marah"*, *"Efek Rumah Kaca"*, *"Sebelah Mata"*, *"Tubuhmu Membiru Tragis"*, *"Mosi Tidak Percaya"*, *"Balerina"*, *"Melonkolia"*, *"Desember"*, *"Jingga"*, *"Hijau"*, *"Merah"*, *"Biru"*, *"Putih"*, *"Kuning"*) yang sangat dominan atau yang terdapat paling banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi dan metafora di dalamnya.

Di dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca ini bukan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora penulis temukan. Akan tetapi terdapat banyak sekali jenis gaya bahasa yang digunakan di dalamnya yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan yang terakhir gaya bahasa perulangan. Dari hasil analisis dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca, dari tiga album yaitu album efek rumah kaca (12 lagu), kamar gelap (12 lagu), dan sinestesia (6 lagu) dengan jumlah keseluruhan 30 lagu. Yaitu **Album pertama Efek Rumah Kaca** (*"Jalang"*, *"Jatuh Cinta Untuk Biasa Saja"*, *"Bukan Lawan Jenis"*, *"Belanja Terus Sampai Mati"*, *"Insomnia"*, *"Debu-debu Berterbangan"*, *"Di Udara"*, *"Efek Rumah Kaca"*, *"Melonkolia"*, *"Cinta Melulu"*, *"Sebelah Mata"*, *"Desember"*), **album kedua Kamar Gelap** (*"Tubuhmu Membiru Tragis"*, *"Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa"*, *"Mosi tidak percaya"*, *"Lagu Kesepian"*, *"Hujan Jangan Marah"*, *"Kenakalan Remaja di Era Informatika"*, *"Menjadi Indonesia"*, *"Kamar Gelap"*, *"Jangan Bakar Buku"*, *"Banyak Asap disana"*, *"Laki-laki Pemalu"*, *"Balerina"*), dan **album ketiga Sinestesia** (*"Merah"*, *"Biru"*, *"Jingga"*, *"Hijau"*, *"Putih"*, dan *"Kuning"*) dari judul tersebut, penulis menemukan 10 data gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora 22 data yang ditemukan dan dikutip lewat kalimat tersebut.

Berikut ini kutipan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan metafora adalah, Kamar Gelap “Yang *bicara* adalah *Cahaya*”, Jangan Bakar Buku “*setiap lembarnya Mengalir berjuta Cahaya*” dan “*Karena setiap abunya Membangkitkan dendam yang reda*”, Hujan Jangan Marah “*Hujan Jangan Marah*”, Efek Rumah Kaca “*Wajah bumi menangis*”, Sebelah Mata “*Gelap adalah teman setia*”, Desember “*Sampai hujan memulihkan luka*”, Biru “*Kegelapan masih mengkhayal*”, putih “*Sirene berlarian bersahut-sahutan*” dan “*Ombak ombak menerpa*” kutipan lirik lagu di atas merupakan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora, sebagai berikut: Tubuhmu Membiru Tragis “*kau terbang dari ketinggian*”, Balerina “*merendah meninggi rasakan api*”, Mosi Tidak Percaya “*kamu ciderai janji*”, Melonkolia “*segala denyutnya yang merobek sepi*”, Jingga “*tekad kami segunung tinggi*”, “*bemandi cahaya mentari*”, dan “*menelan cahaya rembulan*”, Merah “*Keajaiban dan khayalan taruh di awan*”, dan “*Dipelihara dan budidaya*”, Biru “*Badut jadi kepala*”, fantasi yang *menggila*”, dan “*angan-angan berhamburan berkejaran*”, Hijau “*ucapan miskin pemikiran*”, “*keracunan omong kosong*”, “*banjir informasi banyak kontradiksi*”, “*awas jalan berduri*”, dan “*sampahpun meninggi*”, Putih “*Dalam dirinyi terhimpun alam raya semesta*”, “*Dalam jiwanya berkumpul hangat surga neraka*”, dan “*Lalu pecah tangis bayi*”, Kuning “*hati berkarat*”, dan “*bila matahari sepenggal jaraknya*”.

Kecenderungan kata-kata gaya bahasa dalam metafora yang sering ditemui pada kumpulan lirik lagu efek rumah kaca adalah kata “*cahaya*” dan sedangkan gaya bahasa personifikasi yang sering ditemui pada kumpulan lirik lagu efek rumah kaca “*marah*” dan masih banyak lagi kata-kata atau kalimat lainnya yang bermaksud untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk membandingkan. Karena gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang sejenis yaitu ke dalam gaya bahasa perbandingan. Namun pada gaya bahasa personifikasi lebih menekankan pada benda mati yang seolah-olah

dihupkan layaknya seperti manusia pada umumnya, sedangkan gaya bahasa metafora membandingkan terhadap dua hal yang berbeda dengan makna yang berbeda, dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk mempengaruhinya.

Hasil presentase yang didapat oleh penulis pada analisis gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca. Maka dapat diketahui presentase perhitungan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan presentase yang dicapai, sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah data yang didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100\%$$

TABEL 4.2

PERSENTASE DAN ANALISIS DATA

No.	Gaya Bahasa	Jumlah	Presentase
1.	Gaya Bahasa Personifikasi	10	31%
2.	Gaya Bahasa Metafora	22	69%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui berapa banyak jumlah data gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca. Jumlah keseluruhan yang ditemukan 34 data gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa personifikasi 10 dengan jumlah presentase 31% dan gaya bahasa metafora 22 dengan jumlah presentase 69% dari tabel di atas yang

sangat dominan atau yang terdapat paling banyak dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca adalah gaya bahasa metafora.

E. Penilaian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mengkonfirmasi validitas data penelitian, penulis melakukan analisis komparatif kedua. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya BAB III, penulis menggunakan metode triangulasi untuk mengecek keakuratan data. Triangulasi yang penulis rujuk dalam analisis ini adalah: Deden Fahmi Fadilah, M.Pd. (DFF) Guru Bahasa Indonesia, Recky Bahari, S.Pd. (RB) selaku Guru Bahasa Indonesia SMK IT Suryakencana Bogor, Farhan Fajrul Iman, S.Pd. (FFI) selaku Penggiat Sastra. Mereka membantu memeriksa hasil analisis penelitian dan memeriksa keakuratan informasi yang diberikan oleh penulis. Hasil triangulasi yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis narasumber yang pertama, (DFF) tidak menyetujui hasil analisis sebanyak 3 data yaitu pada data nomor (3), (10), dan (16). Menurut (DFF) data (3) mengatakan bahwa itu tidak mengandung gaya bahasa personifikasi, karena bukan tingkah laku manusia, Data (10) pada kata menerpa/terpa bukan sifat melihat manusia, dan data (16) pada data ini mengatakan yang seharusnya bermandi rembulan.
2. Berdasarkan hasil analisis narasumber kedua, (RB) ragu-ragu pada tiga data, yaitu data (3), (4), dan (31). Sedangkan yang tidak disetujui oleh (RB) pada data (25). (RB) berpendapat jika kutipan di data (3), (4) dan (31) mengandung gaya bahasa hiperbola, terdapat kata yang seakan-akan dilebihkan, yaitu pada kata merobek. Menurut (RB) data (31) tidak termasuk metafora, melainkan gaya bahasa hiperbola, karena pada kutipan tersebut dilebih-lebihkan yaitu kata berkarat, pada dasarnya hati tidak akan berkarat, karena hati bukan benda yang mampu karat seperti besi. Sedangkan data yang tidak disetujui oleh (RB) pada data (25) menyatakan kalimat kurang jelas.

3. Berdasarkan hasil analisis narasumber ketiga, (FFI) tidak menyetujui data (3), dan ragu-ragu di data (4). (FFI) ragu-ragu dengan data (4) karena berpendapat data (4) apakah kata membangkitkan adalah tingkah laku manusia? Seharusnya pada data (4) yang ditebalkan bukan kata abunya. Untuk data (15) dan (21), narasumber tidak menyetujui karena data (15) dan (21) pada kalimat tersebut tidak mengandung gaya bahasa metafora melainkan gaya bahasa hiperbola. Data (15) pada kata segunung tinggi terdapat kata yang dilebih-lebihkan.

Dari ketiga narasumber di atas, berdasarkan triangulasi yang ditunjuk oleh penulis menyatakan sebagian besar menyetujui dengan hasil temuan dan sebagian kecil tidak setuju. Hal tersebut semakin menguatkan penulis bahwa seluruh temuan data dapat dipertanggung jawabkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan Metafora dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Dari 30 lagu yang telah di analisis. Akan tetapi, penulis menemukan gaya bahasa personifikasi dan metafora hanya dalam 16 lagu, yaitu: (*"Kamar Gelap"*, *"Jangan Bakar Buku"*, *"Hujan Jangan Marah"*, *"Efek Rumah Kaca"*, *"Sebelah Mata"*, *"Tubuhmu Membiru Tragis"*, *"Mosi Tidak Percaya"*, *"Balerina"*, *"Melonkolia"*, *"Desember"*, *"Jingga"*, *"Hijau"*, *"Merah"*, *"Biru"*, *"Putih"*, *"Kuning"*) yang sangat dominan atau yang terdapat paling banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi dan metafora di dalamnya.
2. Berikut ini kutipan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa personifikasi dan metafora adalah, Kamar Gelap *"Yang bicara adalah Cahaya"*, Jangan Bakar Buku *"setiap lembarnya Mengalir berjuta Cahaya"* dan *"Karena setiap abunya Membangkitkan dendam yang reda"*, Hujan Jangan Marah *"Hujan Jangan Marah"*, Efek Rumah Kaca *"Wajah bumi menangis"*, Sebelah Mata *"Gelap adalah teman setia"*, Desember *"Sampai hujan memulihkan luka"*, Biru *"Kegelapan masih mengkhayal"*, putih *"Sirene berlarian bersahut-sahutan"* dan *"Ombak ombak menerpa"* kutipan lirik lagu di atas merupakan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Selanjutnya kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora, sebagai berikut: Tubuhmu Membiru Tragis *"kau terbang dari ketinggian"*, Balerina *"merendah meninggi rasakan api"*, Mosi Tidak Percaya *"kamu ciderai janji"*, Melonkolia *"segala denyutnya yang merobek sepi"*, Jingga *"tekad kami segunung tinggi"*, *"bemandi cahaya mentari"*, dan *"menelan cahaya rembulan"*, Merah *"Keajaiban dan khayalan taruh di awan"*,

dan "*Dipelihara dan budidaya*", Biru "*Badut jadi kepala*", fantasi yang *menggila*", dan "*angan-angan berhamburan berkejaran*", Hijau "*ucapan miskin pemikiran*", "*keracunan omong kosong*", "*banjir informasi banyak kontradiksi*", "*awas jalan berduri*", dan "*sampahpun meninggi*", Putih "*Dalam dirinyi terhimpun alam raya semesta*", "*Dalam jiwanya berkumpul hangat surga neraka*", dan "*Lalu pecah tangis bayi*", Kuning "*hati berkarat*", dan "*bila matahari sepenggal jaraknya*".

3. Gaya bahasa dalam kumpulan lirik lagu band Efek Rumah Kaca memiliki nilai makna yang sangat kaya dan nilai estetis yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa yang cukup bervariasi sebenarnya, karena didalamnya terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penulis hanya mengambil gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca. Jumlah keseluruhan yang ditemukan 32 data gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa personifikasi 10 dengan jumlah presentase 31% dan gaya bahasa metafora 22 dengan jumlah presentase 69% dari tabel di atas yang sangat dominan atau yang terdapat paling banyak dalam kumpulan lirik lagu efek rumah kaca adalah gaya bahasa metafora.
4. Gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA. Hasil penelitian gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan lirik lagu Efek Rumah Kaca dapat dirancang sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Tujuan pembelajaran ini yaitu siswa mampu memahami ragam gaya bahasa yang terdapat pada puisi.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas pada dasarnya adalah untuk menyadarkan siswa akan karya sastra yang bernilai tinggi, sehingga mereka cenderung untuk membaca dan tertarik. Dalam pembelajaran sastra khususnya puisi, pihak sekolah menuntut siswa untuk memiliki kemampuan mengapresiasi puisi. Menghargai puisi adalah kemampuan untuk mengetahui, memahami, menghayati, mengevaluasi dan merasakan puisi yang dibaca.

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Keterlibatan ini meliputi kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari penggunaan bahan ajar. Mengenai kelayakan bahan ajar berdasarkan hasil analisis gaya bahasa personifikasi dan metafora pada lirik lagu yang masih bersangkutan dengan puisi kemungkinan ada referensi dalam pembelajaran sekolah. Pembelajaran gaya bahasa dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hal tersebut sesuai dengan isi kajian dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar	: 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.
2. Indikator	: 3.17.1 Menelaah struktur puisi.
	: 3.17.2 Mendeteksi gaya bahasa dalam puisi
	: 3.17.3 Mendiagramkan kumpulan gaya bahasa yang telah dianalisis.
3. Materi	Pengertian puisi dan unsur-unsur pembangun puisi.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa gaya bahasa personifikasi dapat di implikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Jika dikaitkan dengan Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dan metafora dalam Kumpulan Lirik Lagu Efek Rumah Kaca. Guru dapat Gunakan buku ini sebagai sumber pengajaran. Oleh karena itu, siswa diharapkan memahami dan memahami gaya tutur yang terkandung dalam karya sastra, khususnya lirik. Ini ada di kurikulum 2013.

C. Saran

Gaya bahasa lirik lagu dalam band Efek Rumah Kaca, yaitu album pertama efek rumah kaca, kedua kamar gelap, dan yang ketiga sinestesia peran dalam meningkatkan pembelajaran, terutama dalam kursus analisis bahasa deskriptif. Agar gaya bahasa lirik lebih mendukung sebagai bahan ajar, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Pemilihan bahan ajar Kriteria bahan ajar harus benar-benar diikuti untuk memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan bahan ajar yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran, terutama dalam menganalisis gaya bahasa pada puisi di SMA/SMK.
2. Guru sebaiknya dapat menggunakan berbagai bahan ajar lainnya dan menambahkan pengetahuan tentang apresiasi sastra khususnya lirik lagu untuk melatih literasi siswa lebih kreatif untuk menemukan berbagai macam gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut.
3. Bahan ajar yang dipilih hendaknya dimutakhirkan untuk menyesuaikan dengan keinginan atau kesenangan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Berdasarkan hasil penelitian ketiga album grup Efek Rumah Kaca ini ditulis dengan bahasa yang baik dan fasih. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia menganjurkan untuk menggunakan lirik lagu Efek Rumah Kaca saat belajar bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk. *Nuevos sistemas de comunicación e información*, 2013–2015.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2015). Pembelajaran Sastra Multikultural Di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1), 60–75.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Baharuddin Nurdin, Muslimin, H. D. (2012). *Metafora Dalam Novel Singgasana Tak Bertuah Karya Mira Pasolong Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Kolisch 1996*, 49–56.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Dedi Rizaldi, Y. M. I. N. (2022). Gaya Bahasa Personifikasi pada Novel “Badai Yang Terhempas” Karya Bambang Irawan. *jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1539–1545.
- Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (2021). Gaya Bahasa Sindiran pada Lirik Lagu Dalam Album Frekuensi Perangkap Tikus Volume Dua dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 57–61.
- Faqihuddin, S., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi karya andrea hirata dalam pembelajaran bahasa indonesia tentang gaya bahasa di SMA kelas x. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5, 76–82.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1.
- Gabela, E., & Sampurno, J. (2014). Analisis Fraktal Sinyal Berbagai Jenis Musik. *Prisma Fisika*, II(3), 67–73.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Dan Personifikasi Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.

- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 37.
- Kristina, M., & Wandani, M. (2019). Pengembangan Media Lagu Dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Dāna Bagi Remaja. *ABIP: Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 90–111.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Lisanti, F., Yulistio, D., & Basuki, R. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Surat Pribadi dan Surat Dinas di Kelas VII SMP Negeri Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7(1), 42–58.
- Madina, L. O., Gifelem, A. G., & Gaspersz, S. (2020). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Es Pernyata. *Jurnal AKBAR JUARA*, 5(1), 10–26.
- Mega Cynthia. (2020). Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “Sebujuir Bangkai” Rhoma Irama. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 107–126.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Nababan, V. D. (n.d.). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu. *Garis Waktu*, 21, 67–78.
- Nurhapipah. (2017). *GAYA BAHASA LIRIK LAGU ALBUM KAMAR GELAP. 1*, 276–279.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 365–370.
- Patel. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7.
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Sirkus Pohon

- Karya Andrea Hirata. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 73–79.
- Prananda, G., Saputra, R., & Ricky, Z. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Media Lagu Anak Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 304.
- Pratiwi, A. T. (2018). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naid dan Payung Teduh. *World Development*, 1(1), 1–15.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi Sosial Pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos Karangan Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 118–134.
- Rahmawati. (2020). Gaya Bahasa Metafora Dan Gaya Bahasa Litotes Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan Mn (Kajian Stilistika).
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 77.
- Rina Rosdiana, Siti Chodijah, A. E. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Rissca Dalam Perkuliahan Kajian Kurikulum Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, XXXI(3), 409–423.
- Rini, D. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Rosdiana, R., & Putri, E. S. (2022). Analisis Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–8.
- Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C. (2017). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 6.
- Sari, N. (2019). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Sarimanah, E. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Pada Novel Perjalanan Penganten Karya Ajip Rosidi Serta Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Sastra Di SMA.

- Sayuti, S. A. (2015). Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 112–122.
- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Buka Mata Dan Telinga” Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Insentif*, 173–181.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., & Purwaka, A. (2023). *Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. 2(1).
- Subandi, S., & Diniswari, L. T. (2015). Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Dalam Buku Kike Wadatsumi No Koe. *Paramasastra*, 2(2), 120–141.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa*, 3(1), 1–8.
- Susilowati, D., & Hidayah Budi Qur’ani. (2016). *Analisis Puisi Tanah Air, Pendekatan Struktural*. 4(1), 1–23.
- Tanur, R. A., & Mahajani, T. (2022). Analisis Gaya Bahasa Simile Dan Hiperbola Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7.
- Tjahyadi, I. (2020). MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related papers. *Jurnal Literasi: Fakultas Sastra dan Filsafat*, 107, 1–7.
- Winda, N. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 87–94.
- Yusi Kamhar, M., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7.
- Zunaedy, Y. A. (2018). Model Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Yang Ideal. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 1–12.